

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA MAHASISWA
DALAM DISKUSI ILMIAH DARING
PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA
DI FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS IAIN BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia



Oleh :

**Karinda Putri Gustini
NIM 1711290011**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA MAHASISWA
DALAM DISKUSI ILMIAH DARING
PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA
DI FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS IAIN BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia



Oleh :

Karinda Putri Gustini

NIM 1711290011

Pembimbing I

Pembimbing II

Riswanto, M. Pd., Ph. D.

Ixsir Eliya, M.Pd.

NIP 197204101999031004

NIP 199103292018012002



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

BENGKULU

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

*Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax
(0736)51171 Bengkulu*

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Karinda Putri Gustini

NIM : 1711290011

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Di Bengkulu.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri.

Nama : Karinda Putri Gustini

NIM : 1711290011

Judul : Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa dalam Diskusi Ilmiah
Daring pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah
dan Tadris IAIN Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang skripsi. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pembimbing I

Riswanto, M. Pd., Ph. D.
NIP 197204101999031004

Pembimbing II

Ixsir Eliya, M.Pd.
NIP 199103292018012002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa dalam Diskusi Ilmiah**

Daring pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN

Bengkulu” yang disusun oleh Karinda Putri Gustini, NIM 1711290011, telah dipertahankan

di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari

Jumat, tanggal 30 Juli 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana

dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua

Dra. Kherrmarinah, M.Pd.I.

NIP.196312231993032002

Sekretaris

Achmad Ja'far Sodik, M.Pd.I.

NIP.198909302019031007

Penguji I

Dr. Kasmantoni, M.Si.

NIP.197510022003121004

Penguji II

Meddyan Heriadi, M.Pd.

NIP.1989070820190310004

Bengkulu, 2 Agustus 2021

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.

NIP.196903081996031005

PERSEMBAHAN

Sujud syukur kusembahkan kepadamu ya Allah SWT. Atas takdirmu sya bisa menjadi pribadi yang berfikir, berilmu, beriman, dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku dalam meraih cita-cita. Aamiin. Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk, ayahanda terima kasih juga atas limpahan doa yang tak berkesudahan. Serta segala hal yang telah ayah lakukan, semua yang terbaik.

Skripsi Ini dipersembahkan kepada:

1. Terima kasih kedua orang tuaku, Ayah (Kardiman) dan Ibu (Gusni). Untuk doa dan dukungan tulus ikhlas, seta semangat dalam setiap perjuangan demi meraih mimpi.
2. Terima kasih selanjutnya untuk abang (Fuji Febrianto) yang luar biasa dalam memberi dukungan serta doa yang tanpa henti.
3. Terima kasih untuk sahabat terbaik Tasha Bella Ananda Nasution, Nanda Salim dan Foppy Anggraini kalian adalah sahabat tempat saya mencurahkan ketika saya merasa tiada yang memahami di luar rumah dan dukungan kalian.
4. Terima kasih juga yang tak terhingga untuk para dosen pembimbing Bapak/Ibu yang telah sabar melayani saya selama proses bimbingan. Terima kasih juga untuk semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
5. Ucapan terima kasih ini saya persembahkan juga untuk seluruh teman-teman saya di prodi Bahasa Indonesia angkatan tahun 2017. Terima kasih untuk memori yang kita rajut setiap harinya, atas tawa yang setiap hari kita miliki, dan atas solidaritas yang luar biasa. Sehingga masa kuliah selama 4 tahun ini , mejadi lebih berarti. Semoga saat-saat indah itu kita akan selalu menjadi kenangan yang indah.
6. Terima Kasih Almamaterku tercinta IAIN Bengkulu.

MOTTO

“...dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum kafir.”

(Q.S. Yusuf : 84)

“Workhard in silence”

(Kanawut Traipipattanapong)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Karinda Putri Gustini

NIM : 1711290011

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa dalam Diskusi Ilmiah Daring pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu*" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 28 Juli 2021
Yang Menyatakan,



Karinda Putri Gustini
NIM: 1711290011

KATA PENGANTAR

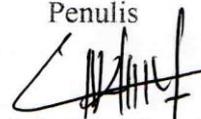
Puji Syukurkehadirat Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa dalam Diskusi Ilmiah Daring pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah dan Tadris Di Iain Bengkulu". Sholawat serta salam senantia sakita curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dan motivasi dalam penulisan skripsi. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada.

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag, MH. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Zubaidi, M.Ag.,M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Kasmantoni, M.S.I. Selaku Ketua Jurusan Bahasa Fakultas Tadris Bahasa IAIN Bengkulu.
4. Heny Friantary, M.Pd. Selaku ketuaProdi Tadris Bahasa Indonesia.
5. Riswanto, Ph.D. Selaku pembimbing I dalam penulisan skripsi Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa dalam Diskusi Ilmiah Daring pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah dan Tadris Di Iain Bengkulu.
6. IxsirEliya, M.Pd. Selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa dalam Diskusi Ilmiah Daring pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah dan Tadris Di Iain Bengkulu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, 28 Juli 2021

Penulis



Karinda Putri Gustini
NIM 1711290011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kesalahan dalam Berbahasa.....	10
B. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	21
C. Diskusi Ilmiah Daring.....	27
D. Kajian Penelitian Terdahulu.....	29
E. Karangka Berpikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Setting Penelitian.....	39
C. Subyek dan Informan.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40

E. Keabsaan Data	41
F. Teknik Analisis Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	45
B. Interpretasi Hasil Penelitian	47
C. Pembahasan	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Karinda Putri Gustini, NIM: 1711290011 Judul Skripsi: “Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa dalam Diskusi Ilmiah Daring di Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu”, *Skripsi*: Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Pembimbing: 1. Riswanto, M. Pd., Ph. D. 2. Ixsir Eliya, M. Pd.

Kata kunci :Kesalahan dalam berbahasa, Pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi pada masa pandemi, Diskusi ilmiah daring

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi; 2) kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi. Penelitian ini berjenis deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dipilih dengan teknik sampel bertujuan. Objek penelitian berupa kesalahan berbahasa mahasiswa dalam diskusi ilmiah daring IAIN Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis berkesimpulan bahwa jumlah seluruh data penulis temukan dalam diskusi ilmiah daring mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yaitu berjumlah 29 (Data Fonologi) dan 2 (Data Morfologi). Adapun kesalahan fonologi meliputi: (1) Perubahan Fonem Vokal, yaitu fonem /a/, dilafalkan menjadi /e/, fonem /i/ dilafalkan menjadi /e/, fonem /e/ dilafalkan menjadi /i/; (2) Perubahan Fonem Konsonan, yaitu fonem /f/ dilafalkan menjadi /p/, fonem /p/ dilafalkan menjadi /f/, fonem /v/ dilafalkan menjadi /p/, fonem /k/ dilafalkan menjadi /c/; (3) Perubahan Fonem Vokal menjadi Fonem Konsonan; (4) Perubahan Fonem Konsonan menjadi Fonem Vokal. Sedangkan kesalahan berbahasa tataran morfologi meliputi: (1) Penghilangan Prefiks yaitu, Penghilangan prefix *meng-*, penghilangan prefix *ber-*; (2) Penggantian Morf yaitu, Morf *meng-* tergantikan Morf lain, Morf *be-* tergantikan Morf *ber-*, Morf *te-* tergantikan Morf *ter-*.

ABSTRACT

Karinda Putri Gustini, NIM: 1711290011 Thesis Title: "Analysis of Students' Language Errors in Online Scientific Discussions at the Tarbiyah and Tadris Faculty of IAIN Bengkulu", Thesis: Indonesian Language Study Program, Tarbiyah and Tadris Faculty, IAIN Bengkulu.

Supervisor: 1. Riswanto, M. Pd., Ph. D. 2. Ixsir Eliya, M. Pd.

Keywords: Errors in language, Indonesian language learning, Indonesian language learning in universities during the pandemic, online scientific discussions

This study aims to describe 1) language errors at the phonological level; 2) language errors at the morphological level. This research is a descriptive type that uses a qualitative approach. The type of method used in this research is qualitative research. The data were selected by using the purposeful sampling technique. The object of the research was the students' language errors in the online scientific discussion of IAIN Bengkulu. Based on the results of the study, the authors conclude that the total number of data the authors found in online scientific discussions of the students of the Tarbiyah and Tadris Faculty of IAIN Bengkulu, amounted to 29 (Phonological Data) and 2 (Morphological Data). The phonological errors include: (1) Vocal phoneme changes, namely the phoneme /a/, pronounced as /e/, the phoneme /i/ pronounced as /e/, the phoneme /e/ pronounced as /i/; (2) Consonant Phoneme Changes, namely the phoneme /f/ is pronounced as /p/, the phoneme /p/ is pronounced as /f/, the phoneme /v/ is pronounced as /p/, the phoneme /k/ is pronounced /c/; (3) Changes in Vocal Phonemes to Consonant Phonemes; (4) Changes in Consonant Phonemes to Vowel Phonemes. Meanwhile, language errors at the morphological level include: (1) Prefix omission, namely, omitting the prefix meng-, omitting the prefix ber-; (2) Morph substitution, i.e., Morph replaces another Morph, Morph replaces Morph, Morph replaces Morph.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga memiliki fungsi karena bahasa mempunyai makna. Bahasa ini digunakan untuk mempersatukan setiap suku guna dapat terjalin komunikasi yang baik. Di Indonesia memiliki berbagai macam suku seperti pada Provinsi Bengkulu yang memiliki delapan suku yang berbeda. Tentu saja memiliki bahasa yang berbeda pula.¹ Untuk mempersatukannya dengan cara menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, setiap warga negara hendaknya menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu agar dapat berinteraksi antara setiap sesama.

Bahasa merupakan lambang bunyi arbitrer dan mempunyai makna yang dapat diucapkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga dapat dipakai sebagai alat komunikasi manusia untuk mengungkapkan ide dan gagasan seseorang baik secara lisan atau tulisan. Bahasa terbagi menjadi dua ragam, yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Bahasa secara tertulis memiliki kaidah kebahasaan dan struktur dalam penulisannya baik dalam jurnal, makalah, koran, atau buku. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia yang untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya.

¹Wikipedia bahasa Indonesia, "Suku bangsa di Bengkulu" *Artikel* diakses pada 22 Januari 2021 dari <https://id.wikipedia.org>

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kemajuan, cara atau perbuatan menjadikan makhluk hidup belajar.² Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dibutuhkan untuk mempermudah dalam perkembangan belajar seseorang dengan tujuan agar dapat mencapai suatu hal yang diinginkan. Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dibentuk untuk menguatkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran yang diinginkan membantu pelajar mengenal dirinya, kebiasaannya dan kebiasaan orang lain, menginformasikan pendapat dan perasaan, keterlibatan dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menjumpai serta menggunakan kemampuan proses pemecahan dan khayalan yang ada dalam dirinya.³

Penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran harus diakui merupakan kebutuhan dan keharusan. Kebutuhan dan keharusan ini juga tidak terlepas dari hakikat bahasa sebagai sebuah keterampilan yang membawa implikasi bahwa bahasa tersebut haruslah terus dilatih. Namun berdasarkan observasi awal masih banyak mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Pengucapan bahasa Indonesia yang masih terbawa-bawa bahasa daerah dalam kegiatan pembelajaran salah satu contohnya. Selain itu, masih banyak juga mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang tidak taat akan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa pada tataran berdialog dalam berdiskusi juga masih banyak melakukan kesalahan berbahasa dalam bahasa lisan dan tulis.

²Badan Pengembangan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h.2.

³ Isah Cahyani, *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Islam, 2012), h. 51.

Kesalahan berbahasa dikalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris terjadi karena sering melakukan interferensi berbahasa dan juga tidak memperhatikan kaidah kebahasaan. Jadi, hal ini menyebabkan kesalahan berbahasa sering terjadi di kalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris terutama dalam diskusi ilmiah yang dilakukan dalam pembelajaran. Kebiasaan ini membuat mahasiswa terus melakukan kesalahan berbahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Adapun jenis-jenis kesalahan berbahasa yaitu kesalahan berbahasa tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, tataran semantik, tataran wacana dan tataran ejaan.⁴ Dalam penelitian ini penulis berfokus pada dua kesalahan berbahasa yaitu kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi dan tataran morfologi.

Mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi akan memiliki keterkaitan erat dengan tataran morfologi. Morfologi adalah bidang ilmu linguistik yang menekuni bagian dari struktur bahasa yang melibatkan kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem. Morfologi memiliki peran berharga dalam pembentukan morfem dan kata sebagai dasar pembentukan frase, klausa, kalimat, paragraf, serta wacana. Dengan demikian morfologi memiliki keleluasaan dalam proses pembuatan morfem dan kata, baik dalam morfem bebas maupun morfem terikat. Penyebab seseorang salah dalam berbahasa ada tiga kemungkinan, yaitu bahasa pertama yang dikuasai penutur atau sering disebut bahasa ibu, kurangnya pemahaman mengenai bahasa yang digunakan, dan pengajaran bahasa yang didapatkan kurang tepat atau belum sempurna.⁵ Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi dalam

⁴Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 24-170.

⁵Lisa Ariyani, "Kajian Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Jurnal Dialektik," *Menulis Ilmiah* diakses 20 Desember dari <https://Osf.io.com> (4 Januari 2020): h. 3.

observasi awal terdapat di grup kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) kelas C kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata pada pemakaian morf *be-* yang terganti morf *ber-* kesalahannya kata dari tuturan mahasiswa bernama Dzaky Zakie yaitu dari kata “*betanya*” yang seharusnya kata yang benar yaitu “*bertanya*”.

Selain itu, terdapat juga kesalahan fonologi seperti kesalahan yang berhubungan dengan pelafalan dan penulisan bunyi bahasa. Dalam kesalahan bidang fonologi ditemukan juga kesalahan penggunaan bilangan bertingkat dan kesalahan penulisan unsur istilah asing. Selain itu, terdapat kesalahan karena pelafalan. Pelafalan terdiri atas perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.⁶ Pada observasi awal kesalahan fonologi dalam Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia grup kelas Prodi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) Kelas C terdapat pada tuturan mahasiswi bernama Sefta yaitu perubahan perubahan vokal fonem /i/ dialafalkan menjadi /e/ yaitu lafal baku (sesi) dan lafal tidak baku (sese), dan juga terdapat pada grup kelas Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas C pada tuturan mahasiswa bernama Febriansyah Dinantia yang melakukan kesalahan berbahasa yang sama seperti perubahan perubahan vokal yaitu vokal fonem/e/ dilafalkan menjadi /i/ lafal baku (materi) dan lafal tidak baku (matiri). Pada kelas yang sama mahasiswi bernama Atika Sari juga kesalahan melakukan berbahasa dalam tataran fonologi perubahan vokal fonem/f/ dilafalkan menjadi /p/ yaitu lafal baku (Instingtif) dan lafal tidak baku (Instingtip) .

⁶Setyo Purwaningsih dan Atiqa Sabardila, “Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi dalam Penulisan Surat Dinas di SMK Harapan Kartasura,” *ArtikelProgram Studi Pendidikan Bahasa Indonesiadiakses* pada 11Januari 2021 dari <http://eprints.ums.ac.id/45294/>

Munculnya aneka kesalahan berbahasa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris dalam kegiatan pembelajaran tentunya perlu segera ditangani agar tujuan bahasa Indonesia, untuk membantu mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris berkomunikasi secara baik dan benar dapat sesuai dengan peraturan kaidah bahasa Indonesia. Untuk kepentingan itu diperlukan adanya deskripsi dan analisis aneka penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia yang secara jelas dapat ditinjau dari aspek kesalahan berbahasa.

Kaidah dalam berbahasa sering disepelekan dikalangan mahasiswa maupun dikalangan umum, padahal bahasa Indonesia yang baik dan benar harus diimplementasikan dengan baik. Kesalahan berbahasa mengacu pada penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Sementara itu, kekeliruan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu, tetapi tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa, misalnya kekeliruan yang terjadi pada mahasiswa yang sedang belajar bahasa.⁷

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk dipelajari selain sebagai pengetahuan pembelajaran bahasa Indonesia juga bisa sebagai wadah atau tempat mahasiswa belajar mengenai bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah berbahasa. Pandemi COVID-19 yang melanda dunia telah memberikan dampak pada berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Akibat pandemi tersebut, proses pembelajaran dilakukan secara daring. Dengan dilakukannya pembelajaran daring, penggunaan media sosial dikalangan mahasiswa juga

⁷Bayu Dwi Nurwicaksono, dkk., "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 2, No. 2 (Desember 2018): h. 140.

meningkat. Hal tersebut disebabkan semakin meningkat penggunaan gawai dalam aktivitas dan interaksi belajar mengajar.

Kesimpulan berupa lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Kesalahan sering terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan atau kaidah tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain sehingga berdampak pada ketidaksempurnaan tuturan. Munculnya aneka kesalahan berbahasa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris dalam kegiatan diskusi tentunya perlu segera ditangani agar sesuai dengan peraturan bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa terjadi dikalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris dalam diskusi sering terjadi karena mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris tidak membiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berdiskusi ilmiah pada pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diusulkan untuk mengetahui kesalahan berbahasa dikalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Hal ini dikarenakan penelitian ini penting dan harus segera dilaksanakan, oleh karena itu, dari paparan di atas penting untuk dilaksanakan penelitian ini dengan judul : **“Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa dalam Diskusi Ilmiah Daring pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.”**

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris masih melakukan kesalahan berbahasa dalam diskusi daring diperkuliahan sehingga membuat mereka kesulitan dalam pengucapan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Masih banyak mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang tidak taat akan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.
3. Munculnya aneka kesalahan berbahasa lisan dan tulisan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris dalam kegiatan diskusi ilmiah pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia.
4. Adanya kesalahan berbahasa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris dalam tataran fonologi dan tataran morfologi

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan terhadap masalah yang tidak seharusnya, maka peneliti perlu memberikan batasan-batasan permasalahan. Pembatasan masalah pada penelitian ini, hanya akan mengkaji mengenai Kesalahan Berbahasa Mahasiswa dalam Diskusi Ilmiah Daring Fakultas Tarbiyah dan Tadris di IAIN Bengkulu dalam tataran fonologi peneliti membahas tentang perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan, perubahan fonem konsonan menjadi fonem vokal dan tataran morfologi peneliti membahas tentang penghilangan afiks (penghilangan prefiks *meng* dan *ber*), pengantian morf (morf *meng-* tergantikan morf lain, morf *te-* tergantikan morf *ter-*, morf *be* tergantikan morf *ber*) pada Mata Kuliah Umum

Bahasa Indonesia di semester satu tahun ajaran 2020/2021 melalui aplikasi viaWhatsApp.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesalahan berbahasa mahasiswa dalam diskusi ilmiah daring Fakultas Tarbiyah dan Tadris di IAIN Bengkulu dalam tataran fonologi?
2. Bagaimana bentuk kesalahanberbahasa mahasiswa dalam diskusi imiah daring Fakultas Tarbiyah dan Tadris di IAIN Bengkulu dalam tataran morfologi?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa mahasiswa dalam diskusi ilmiah daring Fakultas Tarbiyah dan Tadris di IAIN Bengkulu dalam tataran fonologi.
2. Mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa mahasiswa dalam diskusi ilmiah daring Fakultas Tarbiyah dan Tadris di IAIN Bengkulu dalam tataran morfologi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebaga berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat memberi manfaat tentang teori dan konsep yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa pada mahasiswa yang masih kesulitan dalam berbahasa Indonesia yang baik.
 - b. Penelitian ini juga dapat menambah bahan kajian untuk penelitian yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi mahasiswa, mendapatkan pengetahuan tentang berbahasa Indonesia yang baik. Khususnya bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang menggunakan bahasa daerah atau masih terbawa-bawa bahasa daerahnya dalam diskusi maupun berkomunikasi.
 - b. Bagi pembaca penelitian dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam berbahasa Indonesia.
 - c. Bagi lembaga pendidikan, mendapatkan pengetahuan tentang berbahasa Indonesia yang baik. Khususnya bagi mahasiswa di kampus Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang menggunakan bahasa daerah atau masih terbawa-bawa bahasa daerahnya dalam diskusi maupun berkomunikasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Berdasarkan judul Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris dalam Diskusi Ilmiah di IAN Bengkulu. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang kesalahan dalam berbahasa, pembelajaran bahasa Indonesia, diskusi ilmiah daring. Selain itu, penulis mencantumkan pula penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Kesalahan dalam Berbahasa

Kegiatan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis tidak terlepas dari kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa adalah terjadinya penyimpangan kaidah dalam tindak bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, yaitu terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.⁸

Dalam kegiatan berbahasa, kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk berkomunikasi dengan penutur bahasa.

⁸ Alber dan Hermaliza, "Kemampuan Menganalisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau," *Jurnal Sastra Indonesia* Vol. 9, No. 1 (Maret 2020): h. 2.

Kemampuan tersebut penting untuk berkomunikasi dengan penutur bahasa lainnya. Di samping itu, kemampuan berbicara juga merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat menunjang dalam satuan proses pembelajaran. Melalui aktivitas berbicara, seseorang dapat menyatakan pendapat secara lisan kepada orang lain. Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengespresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Salah satu proses pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa adalah dalam proses diskusi. Melalui kegiatan diskusi, mahasiswa dapat bertukar pendapat besar maupun kecil untuk memperoleh kesepakatan atau pemahaman bersama akan masalah tertentu.

Melalui diskusi, mahasiswa dituntut untuk aktif terlibat dalam penyampaian pendapat dan tanggapannya dalam forum diskusi. Di sisi lain, mahasiswa juga diharuskan menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah berbahasa yang berlaku. Hal ini tentu cukup menarik karena untuk dapat menggunakan bahasa yang baku. Banyak orang yang mahir menuangkan idenya dalam bentuk tulisan, akan tetapi masih menemui kendala pada saat menyatakan pendapatnya secara langsung dihadapan orang lain. Mahasiswa dalam hal ini dituntut kemampuannya untuk dapat mengemukakan pendapat dan tanggapannya dalam diskusi. Pada saat menuangkan pendapatnya dalam bentuk tulisan, mahasiswa akan cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasanya. Sedangkan pada saat menyatakan pendapatnya secara lisan, mahasiswa cenderung spontan

menggunakan bahasanya. Dalam proses diskusi, banyak mahasiswa mengabaikan kaidah yang seharusnya digunakan dalam berbahasa Indonesia⁹.

Kesalahan berbahasa merupakan pemakaian bahasa yang menyimpang berdasarkan kaidah bahasa atau aturan tata bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis.¹⁰ Kesalahan itu dapat disebabkan oleh pengetahuannya terhadap sistem atau kaidah bahasa yang dipelajarinya memang rendah. Namun, dapat saja mahasiswa itu sudah mengetahui kaidah bahasa yang dipelajari, tetapi ketika menerapkan kaidah bahasa itu dalam pemakaian kurang terampil. Dalam kaitannya dengan latar belakang bahasa yang lebih dahulu dikuasai mahasiswa, mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok. Pertama, mahasiswa yang menguasai bahasa ibu yang tidak banyak perbedaannya dengan bahasa yang dipelajari. Hal ini dapat dipastikan tidak menimbulkan kesulitan dan kesalahan dalam menggunakan bahasa kedua atau bahasa yang dipelajarinya. Kedua, mahasiswa yang menguasai bahasa ibu yang banyak perbedaannya dengan bahasa yang dipelajarinya. Kondisi demikian, mahasiswa mengalami banyak kesulitan. Kesulitan itu akan menimbulkan kesalahan berbahasa dalam bahasa yang dipelajari.¹¹

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa adalah

⁹Gio Mohamad Johan, "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 18, No. 1 (April 2018): h. 140.

¹⁰Alber dan Hermaliza, "Kemampuan Menganalisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau," *Jurnal Sastra Indonesia* Vol. 9, No. 1 (Maret 2020): h. 2.

¹¹Markhamah dan Atiq Sabardila, *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2014), h. 44.

penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi. Jadi, kesalahan berbahasa yang terjadi atau yang dilakukan oleh mahasiswa dalam suatu proses belajar-mengajar mengimplikasikan tujuan pengajaran bahasa Indonesia belum tercapai secara maksimal. Semakin tinggi kuantitas kesalahan berbahasa, semakin sedikit tujuan pengajaran bahasa yang tercapai menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.¹²

Kesalahan berbahasa dianggap sebagai bagian dari proses belajar-mengajar, baik belajar secara formal maupun secara tidak formal. Kesalahan berbahasa yang terjadi atau dilakukan oleh siswa dalam suatu proses belajar-mengajar mengimplikasikan tujuan pengajaran bahasa belum tercapai secara maksimal. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa harus dikurangi sampai ke batas minimal, bahkan diusahakan dihilangkan sama sekali.

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu. Analisis kesalahan dapat sangat berguna sebagai alat pada awal-awal dan selama tingkat-tingkat variasi program pengajaran terget dilaksanakan.¹³

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Sedangkan pengertian analisis kesalahan berbahasa yaitu suatu prosedur kerja yang biasa

¹² Eti Ramaniyar, "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa," *Jurnal Edukasi* Vol. 15, No. 1 (Juni 2017): h. 72.

¹³Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 14-15.

digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.¹⁴

Kesalahan berbahasa adalah suatu peristiwa yang bersifat berhubungan erat dalam setiap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis. Baik orang dewasa yang telah menguasai bahasanya, anak-anak, maupun orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa dapat melakukan kesalahan-kesalahan berbahasa pada waktu mereka menggunakan bahasanya. Namun, jenis serta frekuensi kesalahan berbahasa pada anak-anak serta orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa berbeda dengan orang dewasa yang telah menguasai bahasanya. Perbedaan ini bersumber dari perbedaan penguasaan kaidah-kaidah gramatikal (grammatical competence) yang pada gilirannya juga menimbulkan perbedaan realisasi pemakaian bahasa yang dilakukannya (performance). Di samping itu, perbedaan itu juga bersumber dari penguasaan untuk menghasilkan atau menyusun tuturan yang sesuai dengan konteks komunikasi (communicative competence).¹⁵

a. Penyebab Kesalahan Berbahasa

Penyebab kesalahan bahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Ada tiga kemungkinan seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut.

- 1) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa

¹⁴Khairun Nisa, "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru," *Jurnal Bindo Sastra* Vol 2, No. 2 (Oktober 2018): h. 219.

¹⁵Reni Supriani dan Ida Rahmadani Siregar, "Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa," *Jurnal Edukasi Kultura* Vol. 1, No. 1 (2012): h. 68.

pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.

- 2) Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa. Misalnya: kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa yang tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan seperti ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Kesalahan ini disebabkan oleh: (a) penyamarataan berlebihan, (b) ketidaktahuan pembatasan kaidah, (c) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan (d) salah menghipotesiskan konsep.
- 3) Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.¹⁶

b. Klasifikasi Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi lima sebagai berikut:

¹⁶Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 13-14.

- 1) Berdasarkan tataran linguistik kesalahan berbahasa dapat diklasifikasi menjadi kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), sematik, dan wacana;
- 2) Berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis;
- 3) Berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan dan tertulis;
- 4) Berdasarkan penyebab kesalahan tersebut terjadi dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan karena interferensi dan;
- 5) Kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi terjadinya dapat diklasifikasikan atas kesalahan berbahasa yang paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.¹⁷

c. Kesalahan dalam Tataran Fonologi

Kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun secara tertulis. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Bila kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, maka terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulisan. Berikut ini beberapa gambaran kesalahan pelafalan yang meliputi : (1) perubahan fonem, (2) penghilang fonem, dan (3) penambahan fonem.

¹⁷Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 17.

1) Kesalahan Pelafalan karena Perubahan Fonem

Kesalahan pelafalan karena pelafalan fonem-fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan sesuai kaidah.

a) Perubahan Fonem Vokal

Contoh : Adapun pelaksanaan latihan penyembelihan hewan kurban akan dilaksanakan *besuk*. Pada data (11) mengalami kesalahan penulisan penulisan kata karena penggantian fonem yang seharusnya /o/ diganti fonem /u/. Kata (11) *besuk* seharusnya menggunakan fonem /o/ bukan fonem /u/. Sehingga data (11) *besuk* harus diganti dengan fonem /o/ menjadi *besok*.¹⁸

b) Perubahan Fonem Kosonan

Contoh : fonem /b/ dilafalkan menjadi /p/

Kata *mujarab* mengalami kesalahan penulisan penulisan kata karena penggantian fonem yang seharusnya /b/ diganti fonem /p/. Kata *mujarap* seharusnya menggunakan fonem /b/ bukan fonem /p/. Sehingga *mujarapharus* diganti dengan fonem /b/ menjadi *mujarab*.

c) Perubahan Fonem Vokal menjadi Fonem Konsonan

Contoh : penggantian fonem vokal menjadi konsonan yang seharusnya *kualitas* diganti fonem /a/. Kata *kwalitas* seharusnya menggunakan fonem /a/ bukan fonem /w/. Sehingga *kwalitas* harus diganti dengan fonem /a/ menjadi *kualitas*.

d) Perubahan Fonem Konsonan menjadi Fonem Vokal

Contoh : penggantian fonem konsonan menjadi fonem vokal yang seharusnya *syawal* diganti fonem /ua/. Kata *syauwal* seharusnya menggunakan fonem /w/

¹⁸Setyo Purwaningsih dan Atiqa Sabardila, "Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi dalam Penulisan Surat Dinas di SMK Harapan Kartasura," *Artikel* diakses pada 11 Januari 2021 dari <http://eprints.ums.ac.id/45294/>

bukan fonem /au/. Sehingga syawal harus diganti dengan fonem /w/ menjadi syawal.

d. Kesalahan dalam Tataran Morfologi

Ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi.¹⁹ Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi disebabkan oleh berbagai hal. Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain :

1) Penghilangan Afiks

a) Penghilangan Prefiks *meng*

Sering kali kita jumpai dalam tulisan gejala penghilangan prefiks *meng-* pada kata bentukan. Hal ini terjadi disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah.

(1) Bentuk Tidak Baku

(a) Bunga mawar dan bunga matahari *pamerkan* keelokan mahkota mereka.

Kalimat-kalimat di atas termasuk kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat berprefiks *meng-* atau dengan kata lain mengeksposisikan prefiks *meng-*.

(2) Bentuk Baku

(a) Bungan mawar dan bungan matahari *memamerkan* keelokan mahkota mereka.²⁰

Dalam bahasa kita memang ada istilah “ekonomi bahasa”, artinya kita harus menggunakan kata sehemat mungkin, namun penghematan ini jangan sampai

¹⁹Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 24.

²⁰Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 44.

merusak kaidah bahasa. Bentuk-bentuk penghilangan awalan *meng-* ini dapat dibenarkan hanya pada kepala berita dalam surat kabar atau media cetak; sedangkan pada beritanya atau pada tulisan resmi lainnya bentuk penghilangan awalan *meng-* ini tidak dibenarkan.²¹

b) Penghilangan Prefiks *ber*

Sering pemakaian bahasa Indonesia menghilangkan preiks *ber-* pada kata-kata bentukkan, seharusnya hal ini tidak perlu terjadi. Prefiks *ber-* tidak dieksplisitkan, tentu saja hal ini tidak benar. Perhatikan contoh berikut.

(3) Bentuk Tidak Baku

(b) Pendapat bapakku *beda* dengan pendapat pamanku.

Kata-kata *beda* diatas merupakan kata dasar yang menduduki predikat pada masing-masing kalimat. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku, dalam predikat tersebut harus dieksplisitkan prefiks *ber-*, yaitu menjadi *berbeda*. Jadi, perbaikan kalimat b) adalah berikut :

(4) Bentuk Baku

(b) Pendapat bapakku *berbeda* dengan pendapat pamanku.

c) Penggantian Morf

(c) Morf *meng-* Tergantikan Morf Lain

Penggantian morf *menge-* menjadi morf yang lain sering dijumpai dalam pemakain bahasa sehari-hari.

(5) Bentuk Tidak Baku

(d) Tukang-tukang itu sudah hampir dua minggu *mencat*-rumahku, tetapi sampai sekarang belum selesai juga.

²¹Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 45.

Kata-kata yang bercetak miring pada kalimat-kalimat di atas berasal dari kata dasar bersuku satu atau eka suku. Prefiks *meng-* akan beralomorf menjadi *menge-* jika prefiks tersebut melekat pada kata dasar bersuku satu.²²

Demikian juga jika kata dasar itu diberi prefiks *per-/an* akan menjadi *penge-/-an*. Demikian menjadi kalimat-kalimat berikut ini:

(6) Bentuk Baku

(d) Tukang-tukang itu sudah hampir dua minggu *mengecat* rumahku, tetapi sampai sekarang belum selesai juga.²³

(e) Morf *be-* Tergantikan Morf *ber-*

Kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata dapat kita amati pula pada pemakaian morf *be-* yang tergantikan morf *ber-* berikut ini.

(7) Bentuk Tidak Baku

(f) Bintang-bintang yang *berkerlip* membuat malam semakin indah.

Jika kita cermati pemakaian kata *berkerlip* termasuk bentukan yang salah. Berurut-urut proses pembentukan kata-kata itu adalah *ber* + *kerlip* pembentukan kata prefiks *ber* jika melekat pada : (i) kata dasar berfonem awal /r/ dan (ii) melekat pada kata dasaryang suku kata pertamanya berakhir dengan mengandung unsur [er] akan beralomorf menjadi *be-*.

(8) Bentuk Baku

(g) Bintang-bintang yang *bekerlip* di langit membuat malam semakin indah.

²²Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 45.

²³Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 49-50.

(h) **Morf *te-* Tergantikan Morf *ter-***

Kasus kesalahan ditemukan pula pada pemakaian morf *te-* tergantikan morf *ter-* berikut ini.

(9) Bentuk Tidak Baku

(i) Jangan mudah *terperdaya* rayuan setan.

Morfem *ter-* akan beralomorf menjadi *te-* jika bertemu dengan (i) kata dasar yang berawal /r/ dan (ii) melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya mengandung unsur [er]. Jadi kalimat (e) perlu diperbaiki.

(10) Bentuk Baku

(j) Jangan muda *terpedaya* rayuan setan.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.²⁴

Pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.²⁵ Pembelajaran dapat di artikan sebagai suatu cara, suatu peraga, suatu alat untuk membantu memudahkan guru dalam kegiatan belajar mengajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar yang di inginkan, karena pembelajaran merupakan proses

²⁴Ahmad Daimul Ichan, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Materi Menceritakan Pengalaman yang Mengesankan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Mi Tanada Wadungasri Waru Sidoarjo," (*Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2019), h. 20.

²⁵Badan Pengembangan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h.2.

pengembangan sikap dan kepribadian siswa melalui berbagai tahap dan pengalaman. Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁶

Pembelajaran sebagai interaksi antara pengajar dengan satu atau lebih individu untuk belajar, direncanakan sebelumnya dalam rangka untuk menumbuhkembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar kepada peserta didik. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik.

Pengertian pembelajaran di atas disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan atau alat yang digunakan untuk mempermudah dalam proses belajar seseorang dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran di sekolah dikatakan baik jika seorang guru mampu mengubah diri siswa dalam menumbuh kembangkan keadaan siswa untuk belajar, sehingga dari pengalaman yang didapatkan siswa selama siswa tersebut mengikuti proses pembelajaran yang dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan kepribadiannya. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran

²⁶Undang-Undang Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara), h. 6.

merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan. Terkait dalam penelitian ini pembelajaran dimasukkan pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan strategi, metode maupun teknik-teknik tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

a. Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia adalah merupakan salah satu alat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, antara lain:²⁷

- 1) Menanamkan, memupuk, dan mengembangkan perasaan satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa.
- 2) Memupuk dan mengembangkan kecakapan berbahasa Indonesia lisan dan tulisan.
- 3) Memupuk dan mengembangkan kecakapan berpikir dinamis, rasional, dan praktis.
- 4) Memupuk dan mengembangkan keterampilan untuk memahami, mengungkapkan, dan menikmati keindahan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Perguruan Tinggi

Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan

²⁷Ahmad Daimul Ichan, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Materi Menceritakan Pengalaman yang Mengesankan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Mi Tanada Wadungasri Waru Sidoarjo," (*Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2019), h. 22-23.

menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah pengembang kepribadian diarahkan pada kemampuan berbahasa yang baik yang dapat diterima oleh orang lain. Kemampuan berbahasa yang baik, tentulah harus didukung penggunaan bahasa yang santun, yaitu bahasa yang halus, sopan, menghargai orang lain, tidak menunjukkan kemampuan diri berlebihan dihadapan orang lain.²⁸

Dengan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:²⁹

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kemampuan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

²⁸ Muncar Tyas Palupi, "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Argumentasi Mahasiswa Peserta Perkuliahan Mku Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Yogyakarta," *Jurnal Skripta* Vol. 1 No. 1 (2015): h.3

²⁹ Isah Cahyani, *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Teori dan Praktik* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012), h. 51.

Diajarkannya mata kuliah Bahasa Indonesia di berbagai Universitas dan Perguruan Tinggi memiliki tujuan umum yang meliputi:

- a. Menumbuhkan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, yang nantinya diharapkan dapat mendorong mahasiswa memelihara bahasa Indonesia.
- b. Menumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, yang nantinya diharapkan mampu mendorong mahasiswa mengutamakan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas bangsa.
- c. Menumbuhkan dan memelihara kesadaran akan adanya norma bahasa Indonesia, yang nantinya diharapkan agar mahasiswa terdorong untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku.³⁰

Jadi, kesimpulan dari pentingnya mempelajari dan memahami bahasa Indonesia dengan benar. Diduga banyak mahasiswa maupun masyarakat Indonesia yang sudah terbiasa berbahasa namun tanpa mengikuti kaidah berbahasa yang benar. Bahasa yang benar adalah bahasa yang idealnya menaati kaidah secara penuh. Ketepatan kaidah tata bahasa, intonasi, serta ekspresi adalah komponen yang mutlak harus dipenuhi oleh sang pembicara. Bahasa yang benar ini digunakan dalam situasi formal yang cenderung kaku dan bersifat satu arah dalam situasi lisan. Misalnya berpidato yang sungguh-sungguh taat asas terhadap kaidah. Sedangkan bahasa yang baik adalah bahasa yang memiliki kesesuaian situasi dan kondisi pembicaraan. Menjadi tanggung jawab bersama mengenai

³⁰Barowi dan Siti Faiqotul Fazat, "Pentingnya Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi," *Jurnal Intelegensia* Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2015): h. 59.

eksistensi bahasa Indonesia di negeri tercinta ini utamanya para akademisi dan praktisi pendidikan.³¹

c. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi pada Masa Pandemi

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia telah memberikan dampak pada berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Akibat pandemi tersebut, proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilakukan secara daring. Sejalan dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara daring, penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa juga meningkat. Hal tersebut disebabkan semakin tingginya aktivitas dan interaksi belajar mengajar melalui gawai. Berdasarkan hasil pengumpulan data didapatkan informasi bahwa setiap harinya rata-rata mahasiswa membuka media sosial paling sedikit empat jam dalam sehari. Hal tersebut dapat dijadikan peluang bagi pendidik untuk memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan Iptek serta minat mahasiswa. Media sosial yang paling banyak digunakan mahasiswa, di antaranya ialah WhatsApp, Youtube, Instagram, Twitter, serta Facebook. Media sosial tersebut sebagai alternatif yang dapat digunakan pendidik selain model pembelajaran e-learning yang selama ini telah banyak dipakai sebagai bentuk pembelajaran jarak jauh.³²

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional Negara Indonesia yang merupakan bahasa pemersatu. Bahasa Indonesia sudah diajarkan sejak tingkat SD, SMP, dan

³¹Barowi dan Siti Faiqotul Fazat, "Pentingnya Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi," *Jurnal Intelegensia* Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2015): h. 60.

³²Anisa Ulfah, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Masa Pandemi," *Artikel Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia (Senasbasa)* Vol. 4, No.1 (Oktober 2020): h. 411.

SMA. Oleh karena itu sebaiknya setelah jenjang SMA bahasa Indonesia sudah dikuasai atau setidaknya mempunyai pengetahuan yang memadai tentang Bahasa Indonesia. Namun faktanya, masih sedikit mahasiswa yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia secara maksimal.

Di perguruan tinggi, kita akan mempelajari Bahasa Indonesia dimana kita dituntut untuk mempertahankan Bahasa Indonesia. Ini dituntut supaya tidak luntur oleh kalangan banyak pemuda dan pengaruh budaya asing yang cenderung mempengaruhi pikiran generasi muda.

Dengan demikian, sangat penting untuk mengadakan mata kuliah Bahasa Indonesia di setiap perguruan tinggi selain karena bahasa Indonesia merupakan bahasa negara kita sendiri dan sebagai bahasa pemersatu dengan cara ini juga kita secara tidak langsung telah melestarikan bahasa kita. siapa lagi yang akan melestarikan bahasa Indonesia ini kalau bukan kita sebagai warga negara itu sendiri.³³

3. Diskusi Ilmiah Daring

Kata diskusi berasal dari bahas Latin *discutio* atau *discusum* yang berarti bertukar pikiran. Dalam bahasa Inggris digunakan kata *discussion* yang berarti perundingan atau pembicaraan. Dari segi istilah, diskusi berarti perundingan atau bertukar pikiran tentang suatu masalah untuk memahami, menemukan sebab terjadinya masalah, dan mencari jalan keluarnya. Diskusi ini dapat dilakukan oleh dua-tiga orang, puluhan, dan bahkan ratusan orang. Pada hakikatnya, diskusi merupakan suatu cara untuk mengatasi masalah dengan proses berpikir kelompok.

³³Anisa Ulfah, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Masa Pandemi," *Artikel Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia (Senasbasa)* Vol. 4, No.1 (Oktober 2020): h. 412.

Oleh karena itu, diskusi merupakan kegiatan kerja sama yang mempunyai cara-cara dasar yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok.³⁴

Diskusi diartikan sebagai pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi merupakan metode untuk memecahkan suatu masalah dengan proses berfikir kelompok. Oleh sebab itu diskusi memerlukan kerja sama atau koordinasi yang mengandung langkah-langkah yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota. Kelompok diskusi berlangsung bila orang-orang yang berminat dalam suatu masalah berkumpul mendiskusikan masalah tersebut dengan harapan mendapatkan suatu penyelesaian.³⁵

Jenis-jenis diskusi yaitu: diskusi kelas adalah salah satu jenis diskusi yang melibatkan seluruh siswa yang ada dalam kelas sebagai peserta diskusi. Diskusi ini dimaksudkan untuk membicarakan topik tertentu yang sebelumnya telah direncanakan; Diskusi kelompok adalah pembicaraan tentang suatu topik yang menjadi perhatian bersama di antara 3 sampai 6 orang peserta diskusi, di mana para peserta berinteraksi tatap muka secara dinamis dan mendapat bimbingan dari seorang peserta (ketua/ moderator). Diskusi kelompok ini terdiri atas dua, yakni: (a) kelompok dadakan, yakni suatu jenis kelompok kecil yang beranggotakan suatu topik yang sebelumnya telah dibicarakan secara klasikal, (b) kelompok sindikat adalah salah satu jenis kelompok kecil 3-6 orang di mana setiap kelompok mengerjakan tugas yang berbeda antara satu kelompok dengan

³⁴Hans, "Teknik dan Etika Diskusi Ilmiah" *Artikel* diakses pada 22 Januari 2021 dari <https://serambimata.com> (4 april 2018), h.2.

³⁵ Dodit Setiawan Santoso, *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 3.

kelompok yang lain. Setiap kelompok akan melaporkan hasil pekerjaannya di depan kelas dalam suatu diskusi pleno atau diskusi kelas.³⁶

Komunikasi dalam jaringan (Daring) merupakan salah satu cara menyampaikan sesuatu pada seseorang yang mana mengirim surat dan penerima surat yang dilakukan melalui dunia maya. Saat komunikasi dalam jaringan sangat dibutuhkan untuk memudahkan dalam hubungan jarak jauh.

Diskusi ilmiah daring adalah pertukaran pemikiran suatu masalah dan menemukan solusi penyelesaian yang dilakukan secara online dengan menggunakan aplikasi Zoom. Macam-macam diskusi ilmiah yaitu, diskusi meja bundar, diskusi kelompok, dan diskusi panel.³⁷

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki beberapa penelitian yang berkaitan. Adapun beberapa penelitian terdahulu pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Lisa Ariyani, pada tahun 2020 berjudul "*Kajian Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Jurnal Dialektika*". Hasil dari penelitian Lisa Ariyani. Terlihat dari kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada jurnal Dialektika dibagi menjadi tiga, yaitu kesalahan penulisan prefiks, sufiks, dan konfiks. Kedua, kesalahan yang sering terjadi dalam tataran morfologi disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan penguasaan dalam penulisan bahasa. Ketiga, upaya untuk mengurangi kesalahan berbahasa dengan cara meningkatkan penguasaan kaidah berbahasa dan melakukan evaluasi pada setiap kata dan kalimat yang ditulis. Kesalahan yang terjadi dalam penelitian ini

³⁶Suryanti dan Refa Lina Tiawati, "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi," *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1, No. 1 (Desember 2018): h. 3.

³⁷Hans, "Teknik dan Etika Diskusi Ilmiah" *Artikel* diakses pada 22 Januari 2021 dari <https://serambimata.com>.

adalah penulisan prefks di- yang terdapat dua kesalahan dan penulisan pada konfkmsme(N)-I yang terdapat tiga kesalahan. Kesalahan tersebut disebabkan karenafaktor kurangnya pemahaman dalam penggunaan dan penulisan bahasa. Perbedaan penelitian Lisa Ariyani yang berjudul “*Kajian Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Jurnal Dialektika*” Lisa Ariyani berfokus pada kesalahan morfologi yang ditemukan pada jurnal. Dialektika merupakan kesalahan dalam bentuk afiks yaitu kesalahan pada penulisan prefiks dan konflik. Kesalahan tersebut terjadi karena penulis kurang memahamimengeni struktur dan kaidah kebahasaan, sedangkan penulis membahasa tentang “*Kesalahan Berbahasa dalam tataran fonologi dan tataran morfologi*”. Persamaan penelitian Lisa Ariyan dengan penulis adalah kesamaan membahas tentang kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi³⁸.

2. Alber dan Hermaliza, pada tahun 2020 yang berjudul “*Kemampuan Menganalisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau*”. Universitas Islam Riau. Hasil penelitian Alber dan Hermaliza. Terlihat pada Kesalahan itu dapat disebabkan oleh pengetahuannya terhadap sistem atau kaidah bahasa yang dipelajarinya memang rendah. Namun, dapat saja mahasiswa itu sudah mengetahui kaidah bahasa yang dipelajari, tetapi ketika menerapkan kaidah bahasa itu dalam pemakaian kurang terampil. Dalam kaitannya dengan latar belakang bahasa yang lebih dahulu dikuasai mahasiswa, mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok. Pertama, mahasiswa yang menguasai bahasa ibu yang tidak banyak perbedaannya dengan bahasa yang

³⁸ Lisa Ariyani, “Kajian Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Jurnal Dialektik,” *Menulis Ilmiah* diakses 20 Desember 2020 dari <https://osf.io.com> (4 Januari 2020).

dipelajari. Perbedaan penelitian Alber dan Hermaliza membahas tentang “Kemampuan Menganalisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau”, membahas tentang kesalahan berbahasa mahasiswa, sedangkan peneliti membahas tentang “Kesalahan Berbahasa dalam tataran fonologi dan tataran morfologi”. Kesamaan penelitian Alber dan Hermaliza dengan peneliti adalah sama membahas kesalahan berbahasa.³⁹

3. Eti Ramaniyar, pada tahun 2017 yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa. Hasil penelitian Eti Ramaniyar terikat tentang kesalahan masih terdapat kesalahan berbahasa mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia semester V dalam membuat karangan ilmiah khususnya penelitian mini. Kesalahan yang sering ditemukan yaitu pada penggunaan diksi dan kalimat. Penggunaan diksi yaitu terletak pada kata pencerminan, timbulnya, memperhatikan, dan mendalam. Sedangkan pada penggunaan kalimat ditemukan kata-kata yang menimbulkan kerancuan. Perbedaan penelitian Eti Ramaniyar dengan peneliti adalah Eti Ramaniya membahas tentang “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Penelitian Mini Mahasiswa” yang berfokus pada kesalahan (1) kesalahan huruf kapital; (2) kesalahan penulisan kata depan dan imbuhan; (3) kesalahan penulisan unsur serapan; dan (4) kesalahan pemakaian tanda baca pada skripsi mahasiswa. Sedangkan peneliti membahas tentang “Kesalahan Berbahasa dalam tataran fonologi dan tataran morfologi”. Persamaan penelitian Eti

³⁹ Alber dan Hermaliza, “Kemampuan Menganalisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau,” *Jurnal Sastra Indonesia* Vol. 9, No. 1 (Maret 2020).

Ramaniyar dan peneliti sama-sama membahas tentang kesalahan dalam berbahasa.⁴⁰

4. Ahmad Daimil Ichsan, pada tahun 2019 yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Materi Menceritakan Pengalaman Yang Mengesankan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Mi Tanada Wadungasri Waru Sidoarjo*". Hasil dari penelitian Ahmad Daimil Ichsan. Penerapan model pembelajaran time token dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia materi menceritakan pengalaman yang mengesankan di kelas III MI Tanada Wedungasri Waru Sidoarjo sudah diterapkan dengan baik dimana guru menguasai materi pembelajaran dan membimbing siswa dalam bercerita di depan kelas kemudian adanya umpan balik kepada siswa sehingga pembelajaran menjadi aktif. Dalam penelitian ini hal yang terkait adalah penulis membahas tentang pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan dari penelitian Ahmad Daimil Ichsan peneliti membahas tentang "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Materi Menceritakan Pengalaman yang Mengesankan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*" sedangkan peneliti membahas tentang "*Kesalahan Berbahasa dalam tataran fonologi dan tataran morfologi*". Kesamaan dalam penelitan ini adalah adanya

⁴⁰ Eti Ramaniyar, "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa" *Jurnal Edukasi* Vol. 15, No. 1 (Juni 2017).

keterkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam jurnal Ahmad Daimul Ichan.⁴¹

5. Setyo Purwaningsih dan Atiqa Sabardila, pada tahun 2016 yang berjudul “*Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi Dalam Penulisan Surat Dinas di SMK Harapan Kartasura*”. Hasil dari penelitian Setyo Purwaningsih dan Atiqa Sabardila. Dalam penelitian ini ditemukan kesalahan bidang fonologi dan bidang morfologi”. Kesalahan bidang fonologi yang ditemukan dalam penelitian ini 10 diantaranya adalah kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan penggunaan bilangan, kesalahan penggunaan huruf miring, kesalahan penulisan unsur serapan, kesalahan pelafalan yang terdiri dari kesalahan penggantian fonem /o/, kesalahan penghilangan fonem /k/, dan kesalahan penghilangan fonem /r/ dan /a/. Kesalahan bidang morfologi yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya adalah kesalahan penulisan kata depan, kesalahan afiksasi seperti kesalahan penulisan prefiks di-, kesalahan penulisan gabungan prefiks di- dan sufiks –kan, kesalahan penulisan prefiks ber- dan sufiks –kan, dan kesalahan karena bunyi yang seharusnya diluluhkan tidak diluluhkan. Penelitian Setyo Purwaningsih dan Atiqa Sabardila tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, Setyo Purwaningsih dan Atiqa Sabardila membahas mengenai kesalahan “*Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi dalam Penulisan Surat Dinas di SMK Harapan Kartasura*”. Hasil dari penelitian Setyo Purwaningsih dan Atiqa Sabardila. Dalam penelitian ini ditemukan kesalahan bidang fonologi dan

⁴¹Ahmad Daimul Ichan, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Materi Menceritakan Pengalaman yang Mengesankan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Mi Tanada Wadungasri Waru Sidoarjo,” (*Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019*).

bidang morfologi”. Setyo Purwaningsih dan Atiqa membahas kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi dan morfologi di penulisan surat dinas. Sedangkan penelitian penulis membahas mengenai *Kesalahan Berbahasa dalam tataran fonologi dan tataran morfologi*. Selain perbedaan tentu saja dalam penelitian Setyo Purwaningsih dan Atiqa juga terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, sama-sama membahas mengenai kesalahan tataran fonologi dan morfologi dalam tuturan dan tulisan mahasiswa.⁴²

6. Bayu Dwi Nurwicaksono, dkk., pada tahun 2018. Berjudul “*Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Ilmiah Mahasiswa*”. Hasil penelitian Bayu Dwi Nurwicaksono, dkk., yang terkait dengan penelitian penulis. Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi alat analisis kesalahan berbahasa ialah tataran morfologi. Tataran fonologi, sintaksis, tataran semantik, dan tataran wacana tidak menjadi alat analisis dalam penelitian ini karena data berupa morfem bahasa Indonesia ragam tulis yang terdapat pada ulasan buku atau resensi buatan mahasiswa. Penelitian Bayu Dwi Nurwicaksono, dkk., tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, penelitian Bayu Dwi Nurwicaksono, dkk., membahas mengenai kesalahan *Berbahasa Indonesia Pada Teks Ilmiah Mahasiswa*, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai *Kesalahan Berbahasa dalam tataran fonologi, dan tataran morfologi*. Selain perbedaan tentu saja dalam penelitian Bayu Dwi Nurwicaksono, Dkk., juga terdapat persamaan dengan penelitian

⁴²Setyo Purwaningsih dan Atiqa Sabardila, “Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi dalam Penulisan Surat Dinas di SMK Harapan Kartasura,” *Artikel* diakses pada 11 Januari 2021 dari <http://eprints.ums.ac.id>.

yang dilakukan oleh penulis yaitu, sama-sama membahas mengenai kesalahan tataran morfologi.⁴³

7. Khairun Nisa, pada tahun 2018. Berjudul “*Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru*”. Hasil penelitian Khairun Nisa dalam penelitian ini di dalam surat kabar terdiri dari seberapa berita yang tentunya dalam satu berita dapat ditemukan kesalahan berbahasa bidang ejaan, morfologi, semantik dan sintaksis. Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa bidang ejaan, morfologi, semantik dan sintaksis pada surat kabar Sinar Indonesia Baru (SIB) edisi Desember 2017, dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk kesalahan berbahasa antara lain: pertama, bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan pada berita “4 Rumah Terbakar di Jalan Jermal VI Medan Denai“ di antaranya kesalahan dalam bidang ejaan sebanyak dua kesalahan, bidang morfologi enam kesalahan, semantik dua kesalahan dan sintaksis satu kesalahan. Kedua, bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan pada berita “Sekira 300 Warga Asal Palas Terdeteksi Mengidap HIV Aids “ di antaranya kesalahan dalam bidang ejaan sebanyak satu kesalahan, bidang morfologi dua kesalahan, semantik satu kesalahan, dan sintaksis tiga kesalahan. Ketiga, bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan pada berita “Warga Secanggih Kecwa Proyek Air Bersih Dikutip Biaya Rp 100 PerKK“ di antaranya kesalahan dalam bidang ejaan sebanyak dua kesalahan, bidang morfologi tiga kesalahan, dan sintaksis dua kesalahan. Penelitian Khairun Nisa, tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, penelitian Khairun

⁴³Bayu Dwi Nurwicaksono, Dkk., “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 2, No. 2 (Desember 2018).

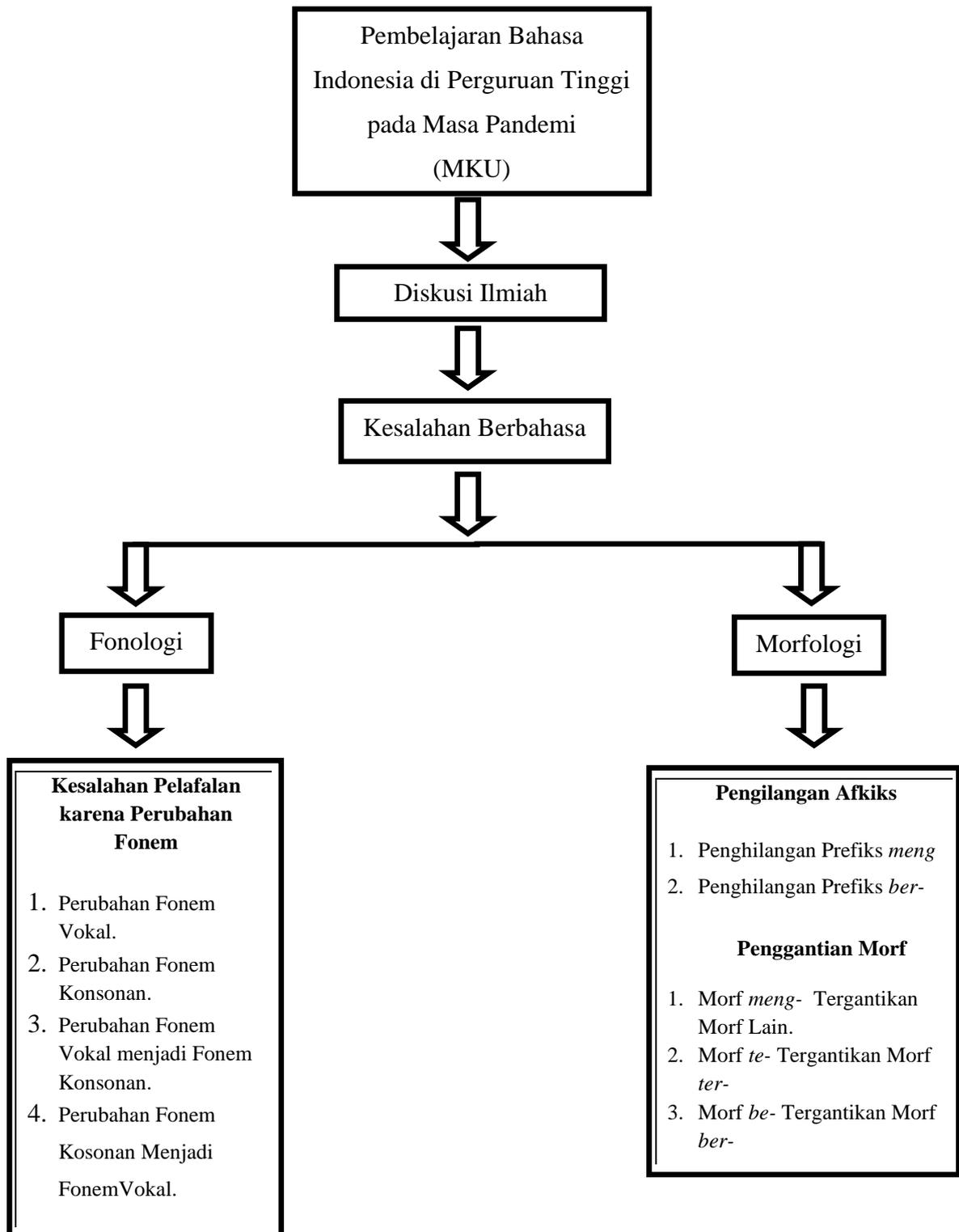
Nisa membahas mengenai *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru* dalam jurnal peneliti Khairun Nisa membahas kesalahan dalam tiga bidang kesalahan yaitu morfologi, semantik dan ejaan sedangkan penelitian penulis membahas mengenai *Kesalahan Berbahasa dalam tataran fonologi dan tataran morfologi*. Selain perbedaan tentu saja dalam penelitian Khairun Nisa juga terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, sama-sama membahas mengenai kesalahan dalam berbahasa dalam bidang morfologi⁴⁴.

Kesimpulan dari penelitian Lisa Ariyani, Alber dan Hermaliza, Eti Ramaniyar, Ahmad Daimil Ichsan, Setyo Purwaningsih dan Atiqah Sabardila, Bayu Dwi Nurwicaksono, dan Khairun Nisa adalah belumdada penelitian yang sama dengan peneliti, sehingga penelitian ini dilakukanyaitu meneliti kesalahan berbahasa dalam diskusi ilmiah pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia secara daring dimasa pandemi COVID-19 melalui aplikasi via WhatsApp.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Didalam penelitian ini diharapkan jika nantinya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris mampu berbahasa Indoneia yang baik dan benar. Kerangka berpikir dalam penelitian ini terdiri atas pembelajaran bahasa Indonesia, diskusi ilmiah daring dan kesalahan dalam berbahas

⁴⁴Khairun Nisa, "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru," *Jurnal Bindo Sastra* Vol. 2 No, 2 (Oktober 2018).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Kesalahan Berbahasa

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa informasi tuturan dan tulisan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris di IAIN Bengkulu yang menunjukkan penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan oleh peneliti sebagai instrumen kunci dengan bantuan dosen pengampu Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia dengan mengumpulkan data dan dokumentasi tuturan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang memuat penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian analisis isi (*content analysis*). Pendekatan analisis isi merupakan suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan dan isi dari teks yang disampaikan dalam bentuk lambang. Pendekatan analisis ini dapat digunakan semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita, radio, berita televisi maupun dokumen lainnya. Sejalan dengan kemajuan teknologi, selain secara manual, kini telah tersedia komputer untuk mempermudah proses penelitian analisis isi, yang terdiri dari dua macam, yakni perhitungan kata-kata dan kamus, yang dapat ditandai dan sering disebut *general inquirer program*.⁴⁵

Analisis konten merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat diteliti ulang dan valid dari data berdasarkan konteks penggunaannya.

⁴⁵Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*)," *Artikel Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah* diakses 15 Januari dari <https://www.researchgate.net> (Juni 2018): h. 2.

Penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau lain-lain biasa dikenal dengan penelitian dokumen atau analisis isi.⁴⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan kesalahan berbahasa Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris di IAIN Bengkulu diskusi ilmiah daring pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia dalam tataran fonologi dan tataran morfologi.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian adalah sasaran penelitian dalam rangka penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini meliputi mahasiswa Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia yang terdapat di Prodi Matematika, Prodi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD), Prodi Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), dan Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri Kota Bengkulu yang terletak di Jalan Raden Patah, Kelurahan. Pagar Dewa, Selebar, Pagar Dewa, Kecamatan. Selebar, Kota Bengkulu.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester satu tahun ajaran 2020/2021, karena mahasiswa semester satu masih kurang pemahamannya dalam berbahasa Bahasa Indonesia yang baik dan benar, peneliti melakukan penelitiannya pada empat prodi di Fakultas Tarbiyah dan Tadris, karena keterbatasan waktu dan kondisi.

⁴⁶Anwar Novianto dan Ali Mustadi, "Analisis Buku Teks Muatan Tematik *Integratif, Scientific Approach*, dan *Authentic Assessment* Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan* Vol. 45, No. 1 (Mei 2015): h. 8.

C. Subjek dan Informan

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subjek dari penelitian ini adalah Kesalahan Berbahasa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris di IAIN Bengkulu dalam tataran fonologi dan tataran morfologi dalam Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia.

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Data dalam penelitian adalah tuturan dan tulisan Mahasiswa Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia yang terdapat di Prodi Matematika, Prodi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD), dan Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam kesalahan berbahasa tataran fonologi dan tataran morfologi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alami), sumber data primer (sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data), dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan (*participan observation*), dan dokumentasi.⁴⁷

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan⁴⁸.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 225.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 145.

Observasi awal yang dilakukan peneliti dengan mengikuti grup kelas di Prodi Matematika, Prodi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD), Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) secara daring melalui aplikasi via WhatsApp untuk menemukan gambaran dari kesalahan berbahasa mahasiswa dalam diskusi ilmiah daring terutama pada kesalahan berbahasa tataran fonologi dan tataran morfologi.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Arikunto teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mencari data, hal-hal yang berupa catatan, buku-buku, majalah, surat kabar, prastasi, notulen rapat dan lain-lain⁴⁹. Sedangkan Sugiyono menyatakan dokumentasi adalah suatu dokumen yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sejalan dengan itu Sugiyono mengatakan bahwa teknik dokumentasi merupakan teknik yang mengumpulkan data berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental.⁵⁰

Teknik pengumpulan data dokumentasi pada penelitian ini untuk mengetahui kesalahan berbahasa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada diskusi ilmiah daring Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia. Terutama pada kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi dan morfologi.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan Data adalah cara yang digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh. Dalam keabsahaan data penelitian menggunakan bahan referensi

⁴⁹ Mujid Farihul, "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Penulisan Autobiografi Para Mahasiswa Prodi S-1 Statika FMIPA Unimus 2016," *Nusa* Vol. 2 No. 3 (Agustus 2017): h. 125.

⁵⁰ Nilam Sari dkk., "Analisis Penggunaan Bahasa pada Media Luar Ruang di Kota Singkawang," *Jurnal Pendidikan dan Bahasa Indonesia* Vol. 7 No. 3 (September 2018): h. 6.

sebagai dukungan untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dimana dalam laporan penelitian. Peneliti akan menyertai kutipan berbentuk tulisan atau dokumen yang berisi kesalahan berbahasa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris dalam diskusi daring dengan tataran fonologi dan morfologi sehingga lebih dipercaya. Dengan kutipan-kutipan yang akan disajikan dalam hasil penelitian.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan ini sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.⁵¹

1. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Penulis dalam penelitian ini menguji dengan kredibilitas data tentang kesalahan berbahasa mahasiswa dalam diskusi daring dengan cara mengikuti diskusi daring melalui grup kelas aplikasi via WhatsApp.⁵²

2. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 273.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 274.

Penulis dalam penelitian ini menguji kredibilitas data tentang kesalahan berbahasa mahasiswa dalam diskusi daring dengan cara menggunakan dua teknik yang berbeda, yaitu observasi dan dokumentasi. Di mana penulis pertama-tama menggukapkan kebenaran data penelitian mengenai kesalahan berbahasa mahasiswa dalam diskusi daring dengan cara menggunakan teknik observasi, lalu diperkuat dan diperjelas dengan menggunakan teknik dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Menguji kredibilitas data dengan triangulasi waktu dapat dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang sama. Penulis mengikuti diskusi daring dalam grup kelas yang berbeda yaitu grup kelas di Prodi Prodi Matematika, Prodi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD), Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di pagi hari dicek siang hari dan dikontrol lagi sore atau malam hari.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data periode tertentu. Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono, mengemukakan langkah-langkah analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵³

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dokumentasi pada tahap awal penelitian melakukan telusuran secara umum dan didengar semua. Dalam hal ini, penelitian menggunakan pengumpulan data dengan dokumentasilisan berupa

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 243.

voice noted dan dokumentasi tulisan berupa tuturan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris melalui grup kelas yang terdapat di Prodi Matematika, Prodi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD), dan Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) secara daring melalui aplikasi via WhatsApp.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Jadi dipenelitian ini, peneliti memilih hal pokok apa saja yang akan di analisis dan diteliti. Peneliti fokus kepada kesalahan berbahasa mahasiswa dalam diskusi ilmiah daring pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia dalam tataran fonologi dan tataran morfologi.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiono menyatakan bahwa “yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.⁵⁴

4. Kesimpulan

Verifikasi berarti pemeriksaan tentang data laporan penelitian, kemudian membuat kesimpulan akhir dari data-data yang telah disajikan, baik berupa kalimat atau paragraf. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan data yang telah disajikan, kemudian diakhiri dengan pengecekan kembali proses pengumpulan.

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017) h. 249.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu adalah Perguruan Tinggi Islam Negeri di Bengkulu. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu ini berada di jalan Raden Patah, Pagar Dewa Bengkulu, Perguruan Tinggi Islam Negeri ini memiliki 4 Fakultas yaitu, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Fakultas Syari'ah, Fakultas Usulludin Adab dan Dakwah (FUAD) dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEBI).

Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu memiliki 9 prodi diantaranya prodi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Pengetahuan Sosial. Pada penelitian ini peneliti hanya mengambil 4 prodi untuk diteliti guna memperkecil data dan mempersingkat waktu dalam penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tulisan dan tuturan dalam tataran fonologi dan tataran morfologi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris di IAIN Bengkulu tahun ajaran 2020/2021 semester satu melalui aplikasi WhatsApp. Dalam menghasilkan tulisan dan tuturan yang baik, mahasiswa dituntut untuk menuliskan dan menuturkan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dilakukan supaya hasil tulisan dan tuturan menjadi terstruktur, berkualitas, dan lebih mudah untuk dipahami.

Data yang dianalisis berupa kesalahan berbahasa mahasiswa dalam tataran fonologi dan morfologi yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan

Tadris di IAIN Bengkulu. Penelitian ini hanya berfokus pada kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi dan morfologi. Bentuk kesalahan-kesalahan berbahasa bermacam-macam, maka penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan dalam grup kelas pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia dalam tataran fonologi dan morfologi.

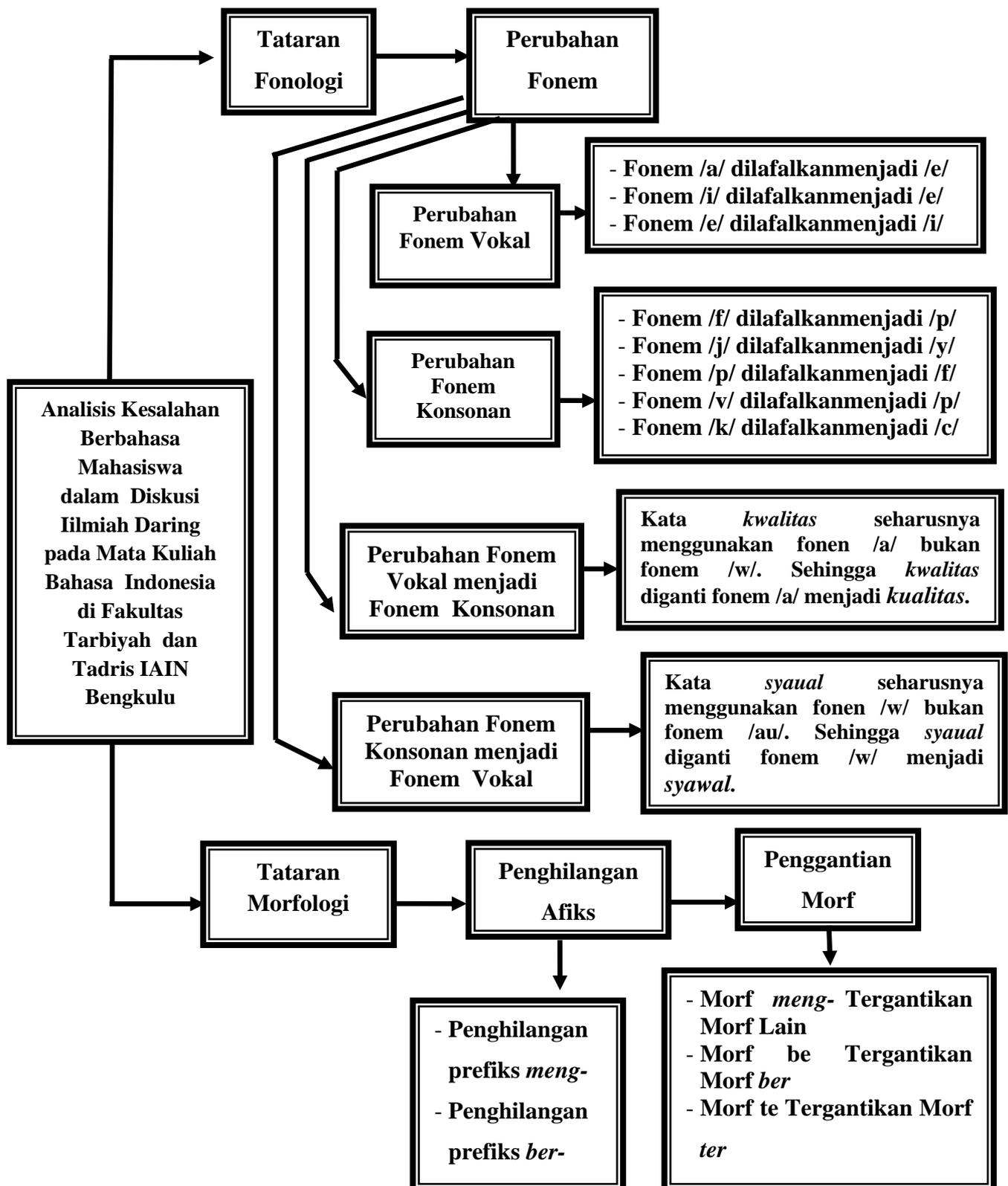
Penggunaan tata bahasa yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku dapat dikategorikan sebagai kesalahan berbahasa, karena tidak mengindahkan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jika dibiarkan terus-menerus maka kesalahan berbahasa akan menjadi suatu kebiasaan dan akan merusak tata bahasa Indonesia. Maka, peneliti ingin mendeskripsikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris dalam tataran fonologi dan morfologi dalam Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia. Peneliti berharap setelah mengetahui bentuk penulisan dan tuturan yang benar, maka mahasiswa dapat memperbaiki hasil tulisan dan tuturannya dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kesalahan berbahasa akan menimbulkan ketidakpahaman antar penulis dan pembaca, sehingga ide-ide yang ingin disampaikan oleh penulis tidak tersampaikan dan diserap baik oleh pembaca. Selain itu, perlahan tata bahasa yang baik dan benar akan terabaikan oleh pengguna bahasa sehingga menggunakan bahasa yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan kaidah berbahasa akan menjadi kebiasaan. Anak-anak zaman sekarang dapat keliru akan penggunaan bahasa yang tepat dan akan melanjutkan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan

sebelumnya. Dengan demikian, tentang bahasa Indonesia yang benar akan terabaikan dengan kebiasaan yang dianggap benar.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Data yang didapatkan setelah peneliti melakukan penelitian , yaitu berupa kesalahan-kesalahan berbahasa. Bentuk kesalahan berbahasa pada tulisan dan tuturan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia bermacam-macam. Berdasarkan data-data yang diperoleh tentang kesalahan berbahasa pada pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris di IAIN Bengkulu, maka penulis mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan, sebagai berikut



Bagan 1.1 Simpulan Hasil Penelitian

Penjelasan pada bagan 1.1 analisis kesalahan berbahasa mahasiswa dalam diskusi ilmiah daring pada mata kuliah umum bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu berikut ini.

1. Kesalahan dalam Tataran Fonologi

Kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun secara tertulis. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Bila kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, maka terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulisan.

a. Kesalahan Pelafalan karena Perubahan Fonem

Kesalahan pelafalan karena pelafalan fonem-fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan sesuai kaidah.

1) Perubahan Fonem Vokal

Contoh : Adapun pelaksanaan latihan penyembelihan hewan kurban akan dilaksanakan *besuk*. Pada data (11) mengalami kesalahan penulisan penulisan kata karena penggantian fonem yang seharusnya /o/ diganti fonem /u/. Kata (11) *besuk* seharusnya menggunakan fonem /o/ bukan fonem /u/. Sehingga data (11) *besuk* harus diganti dengan fonem /o/ menjadi *besok*.⁵⁵

2) Perubahan Fonem Kosonan

Contoh : fonem /b/ dilafalkan menjadi /p/

Kata *mujarab* mengalami kesalahan penulisan penulisan kata karena penggantian fonem yang seharusnya /b/ diganti fonem /p/. Kata *mujarap*

⁵⁵Setyo Purwaningsih dan Atiqa Sabardila, "Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi dalam Penulisan Surat Dinas di SMK Harapan Kartasura," *Artikel* diakses pada 11 Januari 2021 dari <http://eprints.ums.ac.id/45294/>

seharusnya menggunakan fonem /b/ bukan fonem /p/. Sehingga mujarapharus diganti dengan fonem /b/ menjadi mujarab.

3) **Perubahan Fonem Vokal menjadi Fonem Konsonan**

Contoh : penggantian fonem vokal menjadi konsonan yang seharusnya *kualitas* diganti fonem /a/. Kata kualitas seharusnya menggunakan fonem /a/ bukan fonem /w/. Sehingga kualitas harus diganti dengan fonem /a/ menjadi kualitas.

4) **Perubahan Fonem Konsonan menjadi Fonem Vokal**

Contoh : penggantian fonem konsonan menjadi fonem vokal yang seharusnya *syawal* diganti fonem /ua/. Kata syauwal seharusnya menggunakan fonem /w/ bukan fonem /au/. Sehingga syauwal harus diganti dengan fonem /w/ menjadi syawal.

2. **Kesalahan dalam Tataran Morfologi**

Ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi.⁵⁶ Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi disebabkan oleh berbagai hal. Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain :

b. **Penghilangan Afiks**

5) **Penghilangan Prefiks *meng***

Sering kali kita jumpai dalam tulisan gejala penghilangan prefiks *meng-* pada kata bentukan. Hal ini terjadi disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah.

⁵⁶Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 24.

(1) Bentuk Tidak Baku

- (a) Bunga mawar dan bunga matahari *pamerkan* keelokan mahkota mereka.

Kalimat-kalimat di atas termasuk kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat berefiks *meng-* atau dengan kata lain mengeksplisitkan prefiks *meng-*.

(2) Bentuk Baku

- (a) Bungan mawar dan bungan matahari *memamerkan* keelokan mahkota mereka.⁵⁷

Dalam bahasa kita memang ada istilah “ekonomi bahasa”, artinya kita harus menggunakan kata sehemat mungkin, namun penghematan ini jangan sampai merusak kaidah bahasa. Bentuk-bentuk penghilangan awalan *meng-* ini dapat dibenarkan hanya pada kepala berita dalam surat kabar atau media cetak; sedangkan pada beritanya atau pada tulisan resmi lainnya bentuk penghilangan awalan *meng-* ini tidak dibenarkan.⁵⁸

6) Penghilangan Prefiks *ber*

Sering pemakaian bahasa Indonesia menghilangkan prefiks *ber-* pada kata-kata bentukkan, seharusnya hal ini tidak perlu terjadi. Prefiks *ber-* tidak dieksplisitkan, tentu saja hal ini tidak benar. Perhatikan contoh berikut.

(3) Bentuk Tidak Baku

- (k) Pendapat bapakku *beda* dengan pendapat pamanku.

Kata-kata *beda* diatas merupakan kata dasar yang menduduki predikat pada masing-masing kalimat. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku, dalam

⁵⁷Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 44.

⁵⁸Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 45.

predikat tersebut harus dieksplisitkan prefiks *ber-*, yaitu menjadi *berbeda*. Jadi, perbaikan kalimat b) adalah berikut :

(4) Bentuk Baku

(b) Pendapat bapakku *berbeda* dengan pendapat pamanku.

7) Penggantian Morf

(1) Morf *meng-* Tergantikan Morf Lain

Penggantian morf *menge-* menjadi morf yang lain sering dijumpai dalam pemakain bahasa sehari-hari.

(5) Bentuk Tidak Baku

(m) Tukang-tukang itu sudah hampir dua minggu *mencat*-rumahku, tetapi sampai sekarang belum selesai juga.

Kata-kata yang bercetak miring pada kalimat-kalimat di atas berasal dari kata dasar bersuku satu atau eka suku. Prefiks *meng-* akan beralomorf menjadi *menge-* jika prefiks tersebut melekat pada kata dasar bersuku satu.⁵⁹

Demikian juga jika kata dasar itu diberi prefiks *per-/an* akan menjadi *penge-/-an*. Demikian menjadi kalimat-kalimat berikut ini:

(6) Bentuk Baku

(d) Tukang-tukang itu sudah hampir dua minggu *mengecat* rumahku, tetapi sampai sekarang belum selesai juga.⁶⁰

(n) Morf *be-* Tergantikan Morf *ber-*

Kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata dapat kita amati pula pada pemakaian morf *be-* yang tergantikan morf *ber-* berikut ini.

⁵⁹Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 45.

⁶⁰Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 49-50.

(7) Bentuk Tidak Baku

- (o) Bintang-bintang yang *berkerlip* membuat malam semakin indah.

Jika kita cermati pemakaian kata *berkerlip* termasuk bentukan yang salah. Berurut-urut proses pembentukan kata-kata itu adalah *ber* + *kerlip* pembentukan kata prefiks *ber* jika melekat pada : (i) kata dasar berfonem awal /r/ dan (ii) melekat pada kata dasaryang suku kata pertamanya berakhir dengan mengandung unsur [er] akan beralomorf menjadi *be-*.

(8) Bentuk Baku

- (f) Bintang-bintang yang *bekerlip* di langit membuat malam semakin indah.

(p) Morf *te-* Tergantikan Morf *ter-*

Kasus kesalahan ditemukan pula pada pemakaian morf *te-* tergantikan morf *ter-* berikut ini.

(9) Bentuk Tidak Baku

- (q) Jangan mudah *terperdaya* rayuan setan.

Morfem *ter-* akan beralomorf menjadi *te-* jika bertemu dengan (i) kata dasar yang berawal /r/ dan (ii) melekat pada kata dasat yang suku kata pertamanya mengandung unsur [er]. Jadi kalimat (e) perlu diperbaiki.

(10) Bentuk Baku

- (r) Jangan muda *terpedaya* rayuan setan.

1. Kesalahan dalam Tataran Fonologi

Kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik dalam penggunaan bahasa secara lisan maupun secara tulisan. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Bila kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, maka terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulis.

Kesalahan berbahasa yang dikategorikan sebagai kesalahan fonologi mencakup tuturan perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan, dan perubahan fonem konsonan menjadi fonem vokal. Setelah dianalisis, peneliti banyak menentukan kesalahan tataran fonologi pada mahasiswa dalam Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu sebanyak 29 kali. Penelitian dalam tataran fonologi berfokus pada **kesalahan pelafalan karena perubahan fonem.**

Terdapat kesalahan pelafalan karena pelafalan fonem-fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan sesuai kaidah.

a. Perubahan Fonem Vokal

2) Fonem /a/ dilafalkan menjadi /e/

Pada data 2.1 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem vokal pada kata yang dilafalkan dalam *voice note* pada detik ke 15.

Makalah merupakan **kerya** ilmiah yang menyajikan sebuah masalah yang penyelesaiannya mengandalkan berbagai macam data yang berada dilapangan.

Data 2.1

Kata “kerya” pada data seharusnya dilafalkan “karya” akan tetapi, penutur merubah fonem vokal /a/ menjadi /e/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada

kata tersebut. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata notulen atau bisa disebut karya. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

Pada data 2.2 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem vokal pada kata yang lafalkan dalam *voice note* pada detik ke 8.

Baiklah selanjutnya **meteri** kedua dasar-dasar pendidikan agama islam dan asas asas pendidikan agama islam.

Data 2.2

Kata “meteri” pada data yang seharusnya dilafalkan “materi” akan tetapi, penutur merubah fonem vokal /a/ menjadi /e/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata meteri. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

Pada data 2.3 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem vokal pada kata yang lafalkan dalam *voice note* pada detik ke 18.

Mahasiswa mampu melakukan penelaahan yang **releven** dengan pemasalahanyang teliti.

Data 2.3

Kata “releven” pada data yang seharusnya dilafalkan “relevan” akan tetapi, penutur merubah fonem vokal /a/ menjadi /e/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penutur ingin

menyampaikan kata relevan. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

3) Perubahan fonem /i/ dilafalkan menjadi /e/

Pada data 2.4 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem vokal pada kata yang lafalkan dalam *voice note* pada detik ke 1.

Baeklah saya akan menjawab pertanyaan, jelaskan mengapa keterampilan berbicara membutuhkan keterampilan berbahasa.

Data 2.4

Kata “baeklah” pada data yang seharusnya dilafalkan “baiklah” akan tetapi, penutur merubah fonem vokal /i/ menjadi /e/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata baiklah. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.



Data 2.5

Pada data 2.5 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem vokal pada penulisan kata “sese” pada data yang seharusnya dilafalkan “sesi” akan tetapi, penulis merubah fonem vokal /i/ menjadi /e/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penulis ingin menyampaikan kata sesi. Akan tetapi, penulis melakukan kesalahan dalam

pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

Pada data 2.6 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem vokal pada kata yang lafalkan dalam *voice note* pada detik ke 24.

Pengenalan bentuk huruf, unsur-unsur lingustek .

Data 2.6

Kata “lingustek” pada data yang seharusnya dilafalkan “lingustik” akan tetapi, penutur merubah fonem vokal /i/ menjadi /e/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata lingustik. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

Pada data 2.7 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem vokal pada kata yang lafalkan dalam *voice note* pada detik ke 19.

Semakin orang banyak membaca semakin luas wawasan pengetahuan sehingga dia memiliki banyak referensi untuk menules .

Data 2.7

Kata “menules” pada data yang seharusnya dilafalkan “menulis” akan tetapi, penutur merubah fonem vokal /i/ menjadi /e/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata menulis. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut,

sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

Pada data 2.8 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem vokal pada kata yang lafalkan dalam *voice note* pada detik ke 56

Jurnal **onlen**, jurnal onlen dapat diartikan menjadi dua sudut pandang, jurnal cetak yang dionlenkan.

Data 2.8

Kata “onlen” pada data yang seharusnya dilafalkan “online” akan tetapi, penutur merubah fonem vokal /i/ menjadi /e/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata online. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

Pada data 2.9 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem vokal pada kata yang lafalkan dalam *voice note* pada detik ke 1.

Bisa juga jurnal yang di upload melalui **webset**.

Data 2.9

Kata “webset” pada data yang seharusnya dilafalkan “website” akan tetapi, penutur merubah fonem vokal /i/ menjadi /e/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata website. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut,

sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

Pada data 2.10 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem vokal pada kata yang lafalkan dalam *voice note* pada menit ke 1 lewat 43 detik.

Agar dapat memberikan **informase** yang ditulisnya bisa ditulusuri oleh pembaca.

Data 2. 10

Kata “informase” pada data yang seharusnya dilafalkan “informasi” akan tetapi, penutur merubah fonem vokal /i/ menjadi /e/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata informasi. Akan tetapi, penulis melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

Pada data 2.11 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem vokal pada kata yang lafalkan dalam *voice note* pada detik ke 3.

Paragraf **alenia** adalah kesatuan bentuk bahasa yang biasanya merupakan penggabungan beberapa kalimat.

Data 2.11

Kata “alenia” pada data yang seharusnya dilafalkan “alinea” akan tetapi, penutur merubah fonem vokal /i/ menjadi /e/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata alinea. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga

perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

4) Perubahan /e/ dilafalkan menjadi /i/

Dalam tata bahasa, pridikat adalah bagian kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek. 13.11

Data 2.12

Pada data 2.12 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem vokal. Kata “pridikat” pada data yang seharusnya dilafalkan “predikat” akan tetapi, penulis merubah fonem vokal /e/ menjadi /i/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penulis ingin menyampaikan kata alinea. Akan tetapi, penulis melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

c. Perubahan Fonem Konsonan

4) Fonem /f/ dilafalkan menjadi /p/

Pada data 2.13 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem konsonan pada kata yang lafalkan dalam *voice note* pada detik ke 27.

Ilmiah ini bersifat empiris dan juga **objektip** dalam penyajiannya makalah biasanya di persentasikan dalam sebuah kegiatan seminar.

Data 2.13

Kata “objektip” pada data yang seharusnya dilafalkan “objektif” akan tetapi, penutur merubah fonem vokal /f/ menjadi /p/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata

objektif. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

Pada data 2.14 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem vokal pada kata yang lafalkan dalam *voice note* pada detik ke menit 3 lewat 6 detik.

Memiliki sumber **inpo** yang baik.

Data 2.14

Kata “inpo” pada data yang seharusnya dilafalkan “info” akan tetapi, penutur merubah fonem vokal /f/ menjadi /p/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata info. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

Pada data 2.15 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem konsonan pada kata yang lafalkan dalam *voice note* pada detik ke menit 3 lewat 27 detik.

Seimbang, ini bermakna bahwa makalah berikut mengupas **pakta**, gagasan dan sudut pandang yang dibicarakan secara objektif dan seimbang dengan perhatikan kelemahan dan kelebihan masing-masing.

Data 2.15

Kata “pakta” pada data yang seharusnya dilafalkan “fakta” akan tetapi, penutur merubah fonem vokal /f/ menjadi /p/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada

kata tersebut. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata fakta. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

Mohon ma,ap ya tmn2 d karenakan
 pertanyaan terbatas dgn mengingat waktu
 pertanyaan d tutup 🙏 09.49

Data 2.16

Pada data 2.22 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem konsonana pada penulisan. Kata “maap” pada data yang seharusnya dilafalkan “maaf” akan tetapi, penulis merubah fonem vokal /f/ menjadi /p/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penulis ingin menyampaikan kata maaf. Akan tetapi, penulis melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

5) Fonem /j/ dilafalkan menjadi /y/

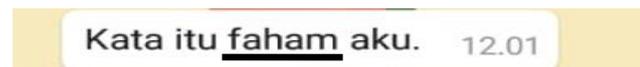
Jika fokusnya ke news, sebisa mungkin tidak menyelipkan opini supaya obyektif. Untuk feature, porsi opini bisa masuk, namun masih berat di informasi.

Data 2.17

Pada data 2.23 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem konsonan pada penulisan. Kata “obyektif” pada data yang seharusnya dilafalkan “objektif” akan tetapi, penulis merubah fonem vokal /j/ menjadi /y/ sehingga

terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penulis ingin menyampaikan kata objektif. Akan tetapi, penulis melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

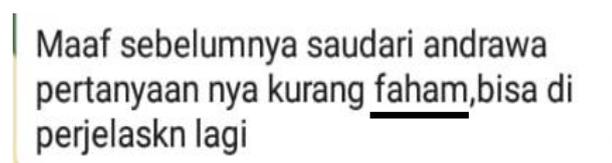
6) **Fonem /p/ dilafalkan menjadi /f/**



Kata itu faham aku. 12.01

Data 2.18

Pada data 2.24 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem konsonan pada penulisan. Kata “faham” pada data yang seharusnya dilafalkan “paham” akan tetapi, penulis merubah fonem vokal /p/ menjadi /f/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penulis ingin menyampaikan kata paham. Akan tetapi, penulis melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.



Maaf sebelumnya saudari andrawa
pertanyaanya kurang faham, bisa di
perjelaskn lagi 1

Data 2.19

Pada data 2.25 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem konsonan pada penulisan. Kata “faham” pada data yang seharusnya dilafalkan “paham” akan tetapi, penulis merubah fonem vokal /p/ menjadi /f/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penulis ingin menyampaikan kata paham. Akan tetapi, penulis melakukan kesalahan

dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

7) Perubahan fonem /v/ dilafalkan menjadi /p/

Pada data 2.26 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem konsonan pada kata yang lafalkan dalam *voice note* pada menit 4 lewat 49 detik.

Dalam makalah yang berkualitas fakta-fakta itu di analisa dan dipadukan dengan sumsi yang **inopatip** dan kreatif.

Data 2.20

Kata “inopatip” pada data yang seharusnya dilafalkan “inovatif” akan tetapi, penutur merubah fonem vokal /v/ menjadi /p/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata inovatif. Akan tetapi, penutur penulis melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

Pada data 2.27 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem konsonan pada kata yang lafalkan dalam *voice note* pada detik ke 11.

Sedangkan membaca merupakan **aktipitas** bahasa ragam tulis.

Data 2.21

Kata “kreatipitas” pada data yang seharusnya dilafalkan “kreativitas” akan tetapi, penutur merubah fonem vokal /v/ menjadi /p/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata kreativitas. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam

pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

8) **Perubahan fonem /k/ dilafalkan menjadi /c/**

Pada data 2.28 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem konsonan pada kata yang lafalkan dalam *voice note* pada detik ke 33.

Criteria yang memiliki kegunaan, menggunakan sifat dan tujuan paragraf.

Data 2.22

Kata “criteria” pada data yang seharusnya dilafalkan “kreteria” akan tetapi, penutur merubah fonem vokal /k/ menjadi /c/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata kreteria. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

c) **Perubahan Fonem Vokal menjadi Fonem Konsonan**

Pada data 2.29 terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan pada kata yang lafalkan melalui *voice note* pada menit 2 lewat 37 detik.

Dalam makalah yang **berkwalitas** fakta-fakta itu di analisa dan dipadukan dengan sumsi yang inovatif dan kreatif.

Data 2.23

Kata “kwalitas” pada data yang seharusnya dilafalkan “kualitas” akan tetapi, penutur merubah fonem vokal menjadi fonem konsonan sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata kualitas. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

d) Perubahan Fonem Konsonan menjadi Fonem Vokal

Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan kesalahan pada Perubahan Fonem Konsonan menjadi Fonem Vokal dari keempat grup kelas pada mata kuliah umum bahasa Indonesia.

2. Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi

Bahasa Indonesia sebenarnya sudah banyak dibicarakan dalam buku-buku tata bahasa. Dalam pengajaran bahasa di sekolah pun tata cara pembentukan kata sudah diajarkan. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti semua bentuk kata dalam bahasa Indonesia telah dilakukan melalui proses yang benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dalam kenyataan berbahasa masih sering kita jumpai bentuk kata yang menyimpang dari kaidah. Baik ragam tulisan maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam bentukan kata atau tataran morfologi. Kesalahan morfologi disebabkan oleh berbagai hal.

Berdasarkan hasil analisis, penulis menemukan bentuk kesalahan morfologi dalam penulisan dalam Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yaitu penulisan kata yang tidak sesuai dengan tata kaidah bahasa Indonesia, sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada tataran morfologi. Hal ini perlu diperbaiki agar tidak terulang lagi kesalahan yang

sama. Dari analisis data yang dilakukan, penulis menemukan kesalahan pada tataran morfologi.

a. Penghilangan Afiks

1) Penghilangan prfiks *meng-*

Sering kita jumpai dalam tulisan adanya gejala penghilangan prefiks *meng-* pada kata bentukan. Hal ini terjadi disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah

Bentuk tidak baku

Ya nggak PPh tpi kmi jwb nya nunggu sesi ke dua ya ★ 14.29

Data 2.24

Kalimat di atas termasuk aktif transitif. Sesuai kaidah dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *meng-* atau dengan kata lain mengeksplisitkan prefiks *meng-*. Demikaian perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

Pada data 2.30 terjadi kesalahan berbahasa berupa penghilangan prefiks *meng-* penulisan. Kata “nunggu” pada data yang seharusnya dituliskan “menunggu” akan tetapi, penulis menghilangkan prefiks *meng-* sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Jadi, penulis harus lebih teliti dan membaca kembali hasil tulisannya agar jika terlihat ada kesalahan-kesalahan berbahasa dalam tulisan tersebut maka dapat diperbaiki atau terhindar dari kesalahan berbahasa.

Ya tidak apa-apa tapi kami jawabnya *nunggu* sesi ke dua ya (bentuk tidak baku)

Ya tidak apa-apa tapi kami jawabnya *menunggu* sesi ke dua ya (bentuk baku)

Dalam bahasa kita memang ada istilah “ekonomi bahasa”, artinya kita harus dapat menggunakan kata sehemat mungkin, namun penghematan ini jangan sampai merusak kaidah bahasa.

2) Penghilangan prefiks *ber-*

Sering pemakaian bahasa Indonesia menghilangkan prefiks *ber-* pada kata-kata bentukan, seharusnya hal itu tidak perlu terjadi. Prefiks *ber-* yang tidak dieksplisitkan, tentu saja hal ini tidak benar.



Data 2.25

Pada data 2.31 terdapat bentuk kesalahan pada tataran morfologi yaitu berupa penghilangan prefiks *ber-*, penulisan yang benar adalah “bertanya” bukan “nanya”, akan tetapi penulis menghilangkan prefiks *ber-* pada kata tersebut. Biasanya, kesalahan ini terjadi karena penulis kurang teliti ketika melakukan penulisan atau salah dalam mengetik. Hal ini perlu diperbaiki agar mahasiswa lebih teliti dalam menulis, sehingga tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam tataran morfologi. Kesalahan pada morfologi perlu diperbaiki supaya tidak terjadi kesalahan berbahasa.

Dua juga ingin *nanya* dari tadi. (Bentuk tidak baku)

Dua juga ingin *bertanya* dari tadi. (Bentuk baku)

Kata *nanya* merupakan kata dasar yang menduduki predikat pada masing-masing kalimat. Sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baku, dalam predikat tersebut harus dieksplisitkan prefiks *ber-* yaitu menjadi *bertanya*. Jadi, perbaiki kalimat sebagai berikut.

Bentuk baku

b. Pengantian Morf

3) Morf *menge-* tergantikan Morf lain

Pengantian morf *menge-* menjadi morf lain sering dijumpai dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Dalam penelitian ini tidak dijumpai kesalahan **Morf *menge-* tergantikan Morf lain.**

4) Morf *be-* tergantikan Morf *ber-*

Kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata dapat kita amati pula pada pemakaian morf *be-* yang tergantikan morf *ber-*. Dalam penelitian ini tidak ditemukan kesalahan dalam **morf *be-* yang tergantikan morf *ber-***

5) Morf *te-* tergantikan Morf *ter-*

Kata bentukan yang masih salah juga sering kita temui pada pemakaian morf *te-* yang digantikan morf *ter-*. Dalam penelitian ini tidak ditemukan kesalahan berbahasa dalam Morf *te-* tergantikan morf *ter-*.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk kesalahan berbahasa yang dilakukan mahasiswa-mahasiswa IAIN Bengkulu dalam diskusi ilmiah daring. Data dalam penelitian ini berupa kesalahan-kesalah dalam diskusi ilmiah daring mahasiswa IAIN Bengkulu.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak satu kali, yaitu menggunakan teknik analisis isi. Peneliti mengumpulkan data dengan mengikuti grup kelas mahasiswa secara berulang-ulang dan penuh ketelitian. Data yang dikumpulkan berupa bentuk kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan mahasiswa dalam diskusi ilmiah daring,

Berdasarkan hasil penelitian pada analisis data disimpulkan bahwa dalam diskusi ilmiah daring mahasiswa terdapat bentuk-bentuk kesalahan berbahasa, seperti kesalahan dalam tuturan fonologi seperti perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan, perubahan fonem konsosnan menjadi fonem vokal dan kesalahan tataran morfologi seperti penghilang Afiks *meng-*, penghilang prefiks *ber-*, morf *meng-* tergantikan morf lain, morf *be-* tergantikan morf *ber-*, morf *te-* tergantikan morf *ter-*. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan yang mengatakan kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklarifikasikan menjadi, kesalahan berbahasa dibidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), sematik, dan wacana.

Hasil penelitian menunjukan bahwa kesalahan berbahasa dalam peneltian ini, disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa pada pelafalan dan penulisan yang sesuai dengan PUEBI, sehingga mahasiswa masih keliru membedakan pelafalan dan penulisan yang benar dan tidak benar. Contoh dari data penelitian yang ditemukan, banyak mahasiswa yang melakukan kesalahan pelafalan dan penulisan dalam diskusi ilmiah daring seperti pelafalan huruf “f” yang dialafalkan menjadi “p” hal tersebut tidak dibenarkan karena penyebutan huruf tersebut tidak mengikuti pelafalan yang benar dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Penyebab terjadinya kesalahan berbahasa juga dapat terjadi karena kurang pemahaman mahasiswa dalam berbahasa Indoensia yang baik dan benar dalam diskusi ilmiah daring, terlihat adanya kesalahan pelafalan karena perubahan fonem yang menyebabkan kata tersebut menjadi tidak efektif.

Untuk menghasilkan suatu penulisan dan pelafalan yang baik, penulis harus menerapkan aturan-aturan penulisan dan pelafalan yang benar. Penulisan dan pelafalan yang mengindahkan setiap aturan-aturan dalam penulisan dan pelafalan agar menjadi terbiasa dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan dalam penulisan dan pelafalan akan menyebabkan tulisan dan tuturan menjadi tidak efektif dan pesan-pesan yang ingin disampaikan tidak tersampaikan dengan baik oleh pembaca. Jadi, ketelitian dan pemahaman pelafalan dan penulisan yang benar sangat dibutuhkan untuk menghasilkan tuturan dan tulisan yang berkualitas.

Penulisan dan pelafalan yang sudah baik dari segi isi belum tentu bisa dikatakan baik dari segi tuturan dan tulisan karena tuturan dan tulisan akan memengaruhi isi sebuah karya ilmiah. Dengan menuliskan sebuah karya ilmiah sesuai dengan kaidah berbahasa yang benar tentu memengaruhi kualitas yang baik, pembaca tentu saja bisa menerima dengan baik tentang apa yang ingin disampaikan oleh penulis, sehingga tidak ada kesalahpahaman antara penulis dan pembaca dan pendengar.

Selain itu untuk mengindahkan penulisan pelafalan yang benar atau sesuai dengan aturan dan kaidah bahasa Indonesia yang benar, kami penulis telah melestarikan budaya Indonesia yaitu bahasa. Aturan-aturan dalam penulisan dan pelafalan harus dipatuhi agar tata cara penulisan dan pelafalan yang benar akan tetap lestari dari generasi ke generasi dan anak milenial akan pahami penulisan dan pelafalan yang benar ketika ingin menghasilkan suatu karya ilmiah dan tidak keliru lagi tentang pemahaman tata bahasa yang benar.

Kesalahan-kesalahan berbahasa akan menjadi kebiasaan apabila tidak ada pembenaran dan akan berdampak negatif bagi generasi selanjutnya, maka pembenaran tentang penulisan dan pelafalan yang baik atau sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku harus selalu diindahkan dan diterapkan agar setiap generasi akan tetap mengikuti penulisan dan pelafalan yang benar sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang berlaku.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kesalahan Berbahasa tataran fonologi yang ditemukan dalam diskusi ilmiah daring Fakultas Tarbiyah dan Tadris mahasiswa IAIN Bengkulu, dalam kesalahan pelafalan kerana perubahan fonem yaitu, perubaha fonem vokal (fonem /a/ dilafalkan menjadi e/, fonem /i/ dilafalkan /e/, fonem /e/ dilafalkan menjadi /i/). Kesalahan perubahan fonem konsonan yaitu, fonem /f/ dilafalkan menjadi /p/, fonem /j/ menjadi /y/, fonem /p/ dilafalkan /f/, fonem /v/ dilafalkan /p/, fonem /k/ dilafalkan /c/.Perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan. Fonem konsonan menjadi fonem vokal.
2. Kesalahan Berbahasa dalam tataran morfologi yang ditemukan dalam diskusi ilmiah daring Fakultas Tarbiyah dan Tadris mahasiswa IAIN Bengkulu, seperti Penghilang afiks, yaitu pengghilangan afiks *meng-*, penghilangan prefiks *ber-*. Pengantian morf, yaitu morf *menge* tergantikan morf lain, morf *be-* tergantikan morf *ber*, morf *te-* tergantikan morf *ter-*.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi lembaga, pembaca maupun peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga

Penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran harus diakui kebutuhan dan keharusan. Kebutuhan dan keharusan ini juga tidak terlepas dari hakikat bahasa sebagai sebuah keterampilan yang membawa implikasi bahwa bahasa tersebut haruslah dilatih. Khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang masih sering menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait kesalahan berbahasa serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam kesalahan berbahasa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan sarana dan prasarana dalam proses penelitian agar lebih baik dan lebih lengkap lagi. Dan penelitian selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengumpulan data dan segala sesuatunya sehingga dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jumal. 2018. "Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*). *Artikel Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah*. (<https://www.researchgate.net/>, diakses 15 Januari 2021).
- Ariyani Lisa. 2014. "Kajian Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Jurnal Dialektik". *Menulis Ilmiah*. (<https://osf.io.com>, diakses pada 20 Desember 2020).
- Alber dan Hermaliza. 2020. "Kemampuan Menganalisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 9 No. 1 (<https://journal.unnes.ac.id/>, diakses 11 Desember 2020).
- Badan Pengembangan Bahasa Kemendikbud RI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Barowi dan Siti Faiqotul Fazat. 2015. "Pentingnya Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi". *Jurnal Intelegensia*. Vol. 3 No. 1 (<https://ejournal.unisnu.ac.id/>, diakses 29 Januari 2021).
- Cahyani Isah. 2012. *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Islam.
- Farihul Mujid Amin. 2017. "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Penulisan Autobiografi Para Mahasiswa Prodi S-1 Statika FMIPA Unimus 2016". *Nusa* Vol. 2 No. 3 (<https://ejournal.undip.ac.id>, diakses 20 Desember 2020).
- Hans. 2014. "Teknik dan Etika Diskusi Ilmiah". (Serambimata.com, diakses 22 Januari 2021).
- Ichan Ahmad Daimul. 2019. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Materi Menceritakan Pengalaman yang Mengesankan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Mi Tanada Wadungasri Waru Sidoarjo". *Skripsi Program Sarjana Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya*. (<https://digilib.uinsby.ac.id>, diakses 29 Desember 2020).
- Johan, Mohamad Gio. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 18, No. 1 (<https://ejournal.uinsgd.ac.id>, diakses 10 february 2021)
- Markhamah dan Atiqa Sabardila. 2014. *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Nisa Khairun. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru". *Jurnal Bindo Sastra*. Vol. 2 No. 2 (<https://jurnal.um-palembang.ac.id>, diakses 29 Desember 2020).

- Nurwicaksono Dwi Bayu dkk. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2 No. 2 (<https://journal.unj.ac.id>, diakses 17 November 2020).
- Novianto Anwar dan Ali Mustadi, "Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, dan Authentic Assessment Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan* Vol. 45, No. 1 (<https://journal.uny.ac.id/>, diakses 2 Februari 2021).
- Palupi Tyas Muncar. 2015. "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Argumentasi Mahasiswa Peserta Perkuliahan Mku Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Yogyakarta," *Jurnal Skripta* Vol. 1 No. 1 (<https://journal.upy.ac.id>, diakses 30 juni 2021).
- Purwaningsih Setyo dan Sabardila Atiqa. 2016. "Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi Dalam Penulisan Surat Dinas di SMK Harapan Kartasura." *Artikel Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia* (<https://Eprints.ums.ac.id>, diakses 17 November 2020).
- Ramaniyar Eti. 2017. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa". *Jurnal Edukasi*. Vol. 15 No. 1 (<https://journal.ikipgripta.ac.id>, diakses 11 November 2020).
- Sari Nilam dkk. 2018. "Analisis Penggunaan Bahasa pada Media Luar Ruang di Kota Singkawang". *Jurnal Pendidikan dan Bahasa Indonesia*. Vol. 7 No. 3 (<https://jurnal.untan.ac.id>, diakses 11 November 2020).
- Setyawati Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori danPraktis*.Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriani Reni dan Ida Rahmadani Siregar. 2012. "Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa," *Jurnal Edukasi Kultura* Vol. 1, No. 1 (<https://jurnal.unimed.ac.id>, diakses 30 juni 2021)
- Suryanti dan Refa Lina Tiawati. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi." *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1 No. 1 (<https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa>, diakses 10 Januari 2021).
- Ulfa Anisa. 2020. "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Masa Pandemi". *Artikel Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia (Senasbasa)*. Vol. 4 No.1 (<https://umm.ac.id>, diakses 18 Jauari 2021).
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Wikipedia bahasa Indonesia.2011. “Suku Bangsa di Bengkulu”. (Wikipedia.org diakses 22 Januari 2021).

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN I

Pengambilan data kesalahan berbahasa dalam turuan fonologi

No	Perubahan Fonem Vokal	No Data	Kutipan	Analisis
1	Kesalahan Fonem /a/ dilafalkan menjadi /e/	2.1	Makalah merupakan kerya ilmiah yang menyajikan sebuah masalah yang penyelesaiannya mengandalkan berbagai macam data yang berada dilapangan.	Data seharusnya dilafalkan “karya”. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata notulen atau bisa disebut karya. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
		2.2	Baiklah selanjutnya meteri kedua dasar-dasar pendidikan agama islam dan asas pendidikan agama islam.	Data yang seharusnya dilafalkan “materi”. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata meteri. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
		2.3	Mahasiswa mampu melakukan penelaahan yang releven dengan pemasalahanyang teliti.	Data yang seharusnya dilafalkan “relevan”. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata relevan. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin

				disampaikan menjadi jelas maknanya
2	Kesalahan Fonem /i/ dilafalkan menjadi /e/	2.4	Baeklah saya akan menjawab pertanyaan, jelaskan mengapa keterampilan berbicara membutuhkan keterampilan berbahasa.	Data yang seharusnya dilafalkan “baiklah”. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata baiklah. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
		2.5	terjadi kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem vokal pada penulisan kata “sese”	Data yang seharusnya dilafalkan “sesi”. Karena dari data tersebut penulis ingin menyampaikan kata sesi. Akan tetapi, penulis melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
		2.6	Pengenalan bentuk huruf, unsur-unsur lingustek .	Data yang seharusnya dilafalkan “lingustik”. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata lingustik. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
		2.7	Semakin orang banyak membaca	Data yang seharusnya dilafalkan “menulis”.

			semakin luas wawasan pengetahuan sehingga dia memiliki banyak referensi untuk menules .	Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata menulis. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
		2.8	Jurnal onlen , jurnal onlen dapat diartikan menjadi dua sudut pandang, jurnal cetak yang dionlenkan.	Data yang seharusnya dilafalkan “online”. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata online. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
		2.9	Bisa juga jurnal yang di upload melalui webset .	Data yang seharusnya dilafalkan “website”. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata website. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
		2.10	Agar dapat memberikann informase yang ditulisnya bisa ditulusuri oleh	Data yang seharusnya dilafalkan “informasi”. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata

			pembaca.	informasi. Akan tetapi, penulis melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
		2.11	Paragraf alinea adalah kesatuan bentuk bahasa yang biasanya merupakan penggabungan beberapa kalimat.	Data yang seharusnya dilafalkan “alinea”. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata alinea. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
3	Perubahan /e/ dilafalkan menjadi /i/	2.12	kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem vokal Kata “ predikat ”	Data yang seharusnya dilafalkan “predikat”. Karena dari data tersebut penulis ingin menyampaikan kata alinea. Akan tetapi, penulis melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
Perubahan Fonem Konsonan				
4	Fonem /f/ dilafalkan menjadi /p/	2.13	Ilmiah ini bersifat empiris dan juga objektif dalam penyajiannya makalah biasanya di persentasikan dalam sebuah kegiatan	Data yang seharusnya dilafalkan “objektif”. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata objektif. Akan tetapi, penutur melakukan

			seminar.	kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
		2.14	Memiliki sumber info yang baik.	Data yang seharusnya dilafalkan “info”. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata info. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
		2.15	Seimbang, ini bermakna bahwa makalah berikut mengupas pakta , gagasan dan sudut pandang yang dibicarakan secara objektif dan seimbang dengan perhatikan kelemahan dan kelebihan masing-masing.	Data yang seharusnya dilafalkan “fakta. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata fakta. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
		2.16	Kreatip didalam pengertian ilmiah bermakna bahwa makalah berikut tidak hanya menyajikan	Data yang seharusnya dilafalkan “kreatif. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata kreatif. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan

			kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
		2.17	Komunikasi dua arah yang berpadang langsung, bersifat resetip sedangkan berbicara bersifat produktip .
			Data yang seharusnya dilafalkan “produktif”. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata produktif. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki
		2.18	Jenis kemampuan manusia sebagai produku belajar lingkungan, kemampuan yang bersifat instingtip atau naluri dari lahir.
			Data yang seharusnya dilafalkan “instingtif”. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata instingtif. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya
		2.19	Menyimak dan membaca sama-sama merupakan keterampilan berbahasa yang bersiat resektip .
			Data yang seharusnya dilafalkan “resektif”. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata ekstensitif. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya
		2.20	Tujuan membaca dalam hati adalah untuk memperoleh informasi, membaca
			data yang seharusnya dilafalkan “ekstensitif”. Karena dari data tersebut penutur ingin

			ekstensitif.	menyampaikan kata ekstensitif. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
		2.21	Kalimat efektif dalam sebuah kalimat	Data yang seharusnya dilafalkan “efektif”. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata produktif. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jel. Akan tetapi, penulis melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
		2.22	Mohon maap ya teman-teman di karenakan pertanyaan terbatas dengan mengingatkan waktu pertanyaan di tutup	Data yang seharusnya dilafalkan “maaf”. Karena dari data tersebut penulis ingin menyampaikan kata maaf
		2.23	Jika fokusnya ke news, sebisa mungkin tidak menyelipkan opini supaya obyektif,	Data yang seharusnya dilafalkan “objektif” Karena dari data tersebut penulis ingin menyampaikan kata objektif. Akan tetapi, penulis melakukan kesalahan dalam

				pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
		2.24	Kata itu faham aku	Data yang seharusnya dilafalkan “paham”. Karena dari data tersebut penulis ingin menyampaikan kata paham. Akan tetapi, penulis melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
		2.25	Maaf sebelumnya saudari pertanyaannya kurang faham , bisa diperjelaskan lagi	Data yang seharusnya dilafalkan “paham”. Karena dari data tersebut penulis ingin menyampaikan kata paham. Akan tetapi, penulis melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
5	Perubahan fonem /v/ dilafalkan menjadi /p/	2.26	Dalam makalah yang berkualitas fakta-fakta itu di analisa dan dipadukan dengan sumsi yang inopati dan kreatif.	Data yang seharusnya dilafalkan “inovatif”. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata inovatif. Akan tetapi, penutur penulis melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi

				efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
		2.27	Sedangkan membaca merupakan aktipitas bahasa ragam tulis.	Data yang seharusnya dilafalkan “kreativitas”. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata kreativitas. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
6	Perubahan fonem /k/ dilafalkan menjadi /c/	2.28	Ceriteria yang memiliki kegunaan, menggunakan sifat dan tujuan paragraf.	Data yang seharusnya dilafalkan “kreteria”. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata kreteria. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.
7	Perubahan Fonem Vokal menjadi Fonem Konsonan			
	2.29		dalam makalah yang berkwalitas fakta-fakta itu di analisa dan dipadukan dengan sumsi yang inovatif dan kreatif	Data yang seharusnya dilafalkan “kualitas”. Karena dari data tersebut penutur ingin menyampaikan kata kualitas. Akan tetapi, penutur melakukan kesalahan dalam pelafalan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

8	Perubahan Fonem Konsonana menjadi Fonem Vokal	Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan kesalahan pada Perubahan Fonem Konsonan menjadi Fonem Vokal dari keempat grup kelas pada mata kuliah umum bahasa Indonesia.

LAMPIRAN 2

Pengambilan data kesalahan berbahasa dalam turunan morfologi

No	Penghilang Aiks	No Data	Kutipan	Analisis
1	Penghilangan Prefiks meng-	2.30	Ya nggk pph tpi kmi jwb nya nunggu sesi ke dua ya	Data yang seharusnya dituliskan “menunggu” akan tetapi, penulis menghilangkan prefiks <i>meng-</i> sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Jadi, penulis harus lebih teliti dan membaca kembali hasil tulisannya agar jika terlihat ada kesalahan-kesalahan berbahasa dalam tulisan tersebut maka dapat diperbaiki atau terhindar dari kesalahan berbahasa.
2	Penghilangan Prefiks ber-	2.31	Dua jga ingin nanya dri tadi	terdapat bentuk kesalahan pada tataran morfologi yaitu berupa penghilangan preiks <i>ber-</i> , penulisan yang benar adalah “bertanya” bukan “nanya”, akan tetapi penulis menghilangkan prefiks <i>ber-</i> pada kata tersebut. Biasanya, kesalahan ini terjadi karena penulis kurang teliti ketika melakukan penulisan atau salah dalam mengetik.
Pengantian Morf				
3	Morf <i>menge</i> tergantikan Morf lain			Pengantian morf <i>menge-</i> menjadi morf lain sering dijumpai dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Dalam penelitian ini tidak dijumpai kesalahan Morf <i>menge-</i> tergantikan Morf lain.
4	Morf <i>be-</i> tergantikan Morf			Kesalahan berbahasa dalam pembentukan

	<i>ber-</i>	kata dapat kita amati pula pada pemakaian morf <i>be-</i> yang tergantikan morf <i>ber-</i> . Dalam penelitian ini tidak ditemukan kesalahan dalam morf <i>be-</i> yang tergantikan morf <i>ber-</i>
5	Morf <i>te-</i> tergantikan Morf <i>ter-</i>	Kata bentukan yang masih salah juga sering kita temui pada pemakaian morf <i>te-</i> yang digantikan morf <i>ter-</i> . Dalam penelitian ini tidak ditemukan kesalahan berbahasa dalam Morf <i>te-</i> tergantikan morf <i>ter-</i> .